ISLAM FUNDAMENTALIS DI PERGURUAN TINGGI UMUM
(Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang)

2x0.3554
HAR
i
e.1

Oleh:
Kasinyo Harto
NIM: 00.300.008/S3

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2008

MILIK PERPUSTAKAAN PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
NO.INV 00000182/ H / IX/08
TANGGAL : 3-9-2008

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Kasinyo Harto
NIM	: 00.300.008/S3
Jenjang	: Doktor

Menyatakan, bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yng dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Februari 2008

Saya yang menyatakan,

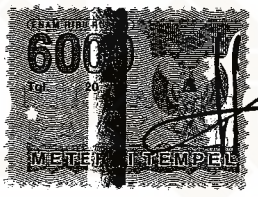

Kasinyo Harto
NIM: 00.300.008/S3

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : ISLAM FUNDAMENTALIS DI PERGURUAN TINGGI UMUM (Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang)

Ditulis oleh : Kasinyo Harto, M.Ag

NIM : 003008 / S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 8 Juli 2008

Rektor

DEPARTEMEN AGAMA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

NIP. 150216071

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Ditulis oleh : Kasinyo Harto, M.Ag

NIM : 003008 / S3

Disertasi berjudul : ISLAM FUNDAMENTALIS DI PERGURUAN TINGGI UMUM (Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang)

Ketua Sidang : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah ( )

Sekretaris Sidang : Dr. H. Sukamta, M.A. ( )

Anggota

1. Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'oed, M.A ( ) (Promotor / Anggota Penguji)
2. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain ( ) (Promotor / Anggota Penguji)
3. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D ( ) (Anggota Penguji)
4. Prof. Dr. H. Irwan Abdullah ( ) (Anggota Penguji)
5. Prof. Dr. H.M. Bahri Ghozali, M.A ( ) (Anggota Penguji)
6. Dr. Hamim Ilyas, M.A ( ) (Anggota Penguji)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Juli 2008

Pukul 14.00 s.d 16.00 WIB

Hasil / Nilai .....

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

***) Coret yang tidak sesuai**

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : **Prof.Dr.H.Abdurrahman Mas'oed,M.A.** ( )

Promotor : **Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain** ( )

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAM FUNDAMENTALIS DI PERGURUAN TINGGI UMUM
(Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Kasinyo Harto, M.Ag.
NIM	: 00.300.008/S3
Program	: Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Desember 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Februari 2008

Rektor,

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP.: 150216071

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAM FUNDAMENTALIS DI PERGURUAN TINGGI UMUM
(Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Kasinyo Harto, M.Ag.
NIM	: 00.300.008/S3
Program	: Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Desember 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Februari 2008

Promotor/Anggota Penguji

Prof. Dr. H.Abdurrahman Mas'ud

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAM FUNDAMENTALIS DI PERGURUAN TINGGI UMUM
(Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Kasinyo Harto, M.Ag.
NIM	: 00.300.008/S3
Program	: Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Desember 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Februari 2008

Promotor/Anggota Penguji

Prof. Dr. H.Iskandar Zulkarnain

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAM FUNDAMENTALIS DI PERGURUAN TINGGI UMUM
(Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Kasinyo Harto, M.Ag.
NIM	: 00.300.008/S3
Program	: Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Desember 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Februari 2008

Anggota Penguji

Prof. Dr. H.Irwan Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAM FUNDAMENTALIS DI PERGURUAN TINGGI UMUM
(Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Kasinyo Harto, M.Ag.
NIM	: 00.300.008/S3
Program	: Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Desember 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Februari 2008

Anggota Penguji

Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAM FUNDAMENTALIS DI PERGURUAN TINGGI UMUM
(Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Kasinyo Harto, M.Ag.
NIM	: 00.300.008/S3
Program	: Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Desember 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Februari 2008

Anggota Penguji

Prof. Dr. Bahri Ghozali, M.A.

مستخلص البحث

تزايُد الأنشطة الدينية الطلابية في عدة جامعات عامة ، بما فيها جامعة سـريويجايا، خـلال العقدين الأخيرين له جانبان: فهو من ناحية، يبعث السعادة و جدير بالافتخار حيث إن هذه الظـاهرة تدل على قوة التدين في أوساط الطلاب رغم وجودهم في بيئة جامعات علمانية؛ومن ناحية أخـرى، فإنه مع ذلك التزايد للأنشطة الدينية الطلابية، يتبع ذلك ظهور عدة أشكال من الحركات الدينية الـتي تميل إلى النـزعة الأصولية بل إن منها ما يميل إلى التطرف. يتضح لنا هذا الأمر من موقفهم الـرافض لمنهج التفكير التاريخي و التأويلي [الهرمنيوطيقي] في فهم النصوص الدينية. بمعنى آخر، هم يتمـسكون بالفهم الحرفي النصي اللاتاريخي بل و المتصلب إزاء نصوص الوحي المقدسة. كما يميلـون أيـضا إلى الانعزال وعدم الاندماج عمن لايماثلهم من الفئات الأخرى. من تلك الحركات الدينية الدعويةالموجودة بجامعة سريويجايا [التي تعرف اختصارا باسم أونسري UNSRI] هي: حركة التربية و الحركة السلفية و حركة جماعة التبليغ و حركة حزب التحرير. هذه النـزعة التدينية المذكورة أصبحت بهـذه القـوة التنافسية في حرم جامعة سريويجايا لأنها تتنافس مع المنظمات الطلابية الأخرى التي نالت شهرة بالغة في العقدين السابقين قبلها. جوهر المشكلة هو: لماذا (أو كيف) استطاعت هذه الحركات الدينية المذكورة المائلة إلى الأصولية أن تنشأ و تنمو في جامعة سريويجايا؟ وما هي طبيعة وخصائص كل مـن تلـك الحركات؟ لذلك تم القيام بـهذا البحث من أجل الإجابة على هذه المشكلة.

المنهج الذي تم استخدامه في هذا البحث يقوم علـى المحـاورات (المقـابلات الشخـصية) والملاحظات التشاركية و الدراسة الوثائقية. تم إجراء المحاورات (المقابلات الشخصية) المتعمقة والمكثفة مع كافة نشطاء الحركات الإسلامية الأصولية في جامعة أونسري للحصول على البيانـات المتعلقـة بالمشكلة الأساسية للبحث. وبالإضافة إلى ذلك، ففي سبيل الحصول على بيانات مساندة (تدعيميـة)، أجريت محاورات مع كبار الشخصيات الدينية و الشباب و المجتمع المحيط بالبيئة التي يقيم فيها نـشطاء الحركات الدينية الطلابية بجامعة أونسري. كما تم إجراء الملاحظات بهدف مراقبة أنشطة كافة نشطاء الحركات الدعوية الدينية الإسلامية الأصولية بجامعة أونسري سواء كانت تتم في الحـرم الجـامعي أو خارجه، بل كان من بين أهداف تلك الملاحظة أيضا هو التعرف على المواقف الدينية لكافة النـشطاء من خلال سلوكياتهم الاجتماعية الدينية. في سبيل زيادة البيانات المأخوذة من المحاورات و الملاحظات وتوضيحها ، فقد حاول الكاتب توسيع مداركه من خلال الدراسة الوثائقية والرجوع إلى المصادر و المراجع و دراسة نتائج الأبحاث المتعلقة بـهذا البحث.

ثم بعد جمع البيانات تم تحليلها بالمدخل الكيفي. من خلال تحليل بيانات هذا البحث ، اكتشف الباحث أن الفلسفة المعرفية للطلاب النشطاء بالحركات الدينية في أوتسري لها صلة وثيقة بنشأة وازدهار الحركات الإسلامية الأصولية في جامعة أوتسري. كما هو معروف، فإن الحركات الإسلامية الأصولية في جامعة أوتسري يفضلها ويسود فيها طلاب الكليات العلمية التجريبية (كالهندسة والعلوم و الزراعة و الصيدلة و الطب). إذا أمعنا النظر فسيبدو لنا أن هذه المشكلة وثيقة الصلة بطريقة تفكير الإسلاميين الأصوليين الجامدة (المتزمتة أو المتشددة) في فهم النصوص الدينية وأيضا بالفلسفة العلمية المتأصلة في الكليات العلمية التجريبية التي تعتمد على منطق العلم التجريبي (الطبيعي) الذي لهاحكمان فقط لأي أمر- (إما أبيض و إما أسود – إما خطأ و إما صحيح – إما مؤمن و إما كافر – إما قانوني و إما غير قانوني). لذلك من المرجح أن طلاب الكليات العلمية يميلون إلى أن يتقبلوا الدين كما هو على أي حال كان (من عقيدة و عبادات و أخلاق و شريعة و معاملات) كما يتقبلون قوانين العلوم الطبيعية . لكن الأمر ليس كذلك لدى طلاب العلوم الاجتماعية و الإنسانية الذين لا يدرسون القوانين القطعية العامة.

أما بخصوص الموضوعات الرئيسية السائدة لدى الإسلاميين الأصوليين في جامعة أوتسري فهي تدور حول القضايا الآتية: عالمية أو شمولية الإسلام و الخلافة و الجهاد و تخليص العقيدة ، والدين والدولة، و الخروج في سبيل الله. وأما المداخل أو المناهج السائدة في دراسة الدين لدى تلك الحركات (كالحركة السلفية و حزب التحرير و حركة التربية وجماعة التبليغ) فهي تميل إلى الإطار المعياري- اليقيني أي على أساس المعايير الدينية (أو الوحي) بشكل صارم و بطريقة استنباطية لا تأخذ باعتبارات المنطق ولا السياق التاريخي ولا الجوانب الاجتماعية ولا الحقائق التي توجد داخل المجتمع.

بناء على الاتجاه السائد في القضايا الفكرية ومداخل الدراسات الدينية الخاصة بهم ، توجد أربعة أقطاب و تصنيفات للتفكير الديني لدى تلك الحركات الدينية الإسلامية الأصولية المترعرعة في جامعة أوتسري ، وهي على التفصيل التالي: حركة حزب التحرير تندرج ضمن فئة التفكير الديني المتسم بالأصولية الراديكالية ؛ وأما الحركة السلفية فتندرج ضمن فئة التفكير الديني الأصولي الحرفي ؛ وأما حركة التربية فتندرج ضمن فئة التفكير الديني المتسم بالأصولية العقلانية ؛ وأما حركة جماعة التبليغ فتندرج ضمن فئة الأصولية التقليدية.

أما عن العوامل الرئيسية التي تشكل السمات الدينية للطلاب النشطاء في الحركات الإسلامية الأصولية في جامعة أوتسري – في ضوء النتائج الميدانية- فهي : البيئة الأسرية و البيئة التعليمية و الخلفية المعرفية (العلمية) و الأزمات الاجتماعية وطبيعة تعليم المقررات الإضافية للتربية الإسلامية وهي البرامج التوجيهية و أدوار بعض الأساتذة الجامعيين وفهم أولئك النشطاء للعقيدة أو النصوص الدينية.

ABSTRACT

In the last two decades, students' religious activities in many universities, including Sriwijaya University (UNSRI), had widely developed. This was an agreeable phenomenon, in one side, because it indicated the strengthening of students' religiosity although they were in the middle of a secular campus. However, the phenomenon was followed by the emergence of fundamental, and even extreme, movements. The fundamental tendency could be seen from their way of rejecting historical and hermeneutical point of view in understanding religious texts. In other words, they applied literal, textual, a-historical and rigid understanding of the Holy Book. They also tended to be exclusive and clearly separated themselves from other groups. In UNSRI, there were some religious movements such as *Tarbiyah* movement, *Salafi* movement, *Jamaah Tabligh* movement, and *Hizbut Tahrir* movement. The movements were quite competitive in UNSRI compared with other popular extracurricular organizations. The problems were: why those fundamental religious movements could grow and develop in UNSRI and what varieties of fundamental religious movements existed in this university? This research was conducted to answer those questions.

The research applied the methods of interview, observation-participatory and documentation study. Intensive interviews were carried out to the activists of fundamental movements in UNSRI to obtain data related with the main problems of the study. Supported data were collected from interviews with religious, youth, and social prominent figures in the area surrounding the activists dwelling. Observation was performed to see their activities inside and outside the campus, particularly on their religious attitude related with social-religious activities. To get broader understanding, the research studied documentations and literature as well as the results of other research.

The data analysis used qualitative approach. Through the approach, it was found that the epistemology of the activists were closely related with the development of fundamental movements in UNSRI. As most people knew, activists of Islamic fundamental movements in UNSRI mostly came from and dominated by exact faculties students (such as technical, *MIPA*, agronomy, pharmacy, and medical students). It appeared that the rigid way of thinking of the Islamic fundamentalists in understanding religious texts was in accordance with the epistemology applied in exact faculties. In general, the epistemologies of exact faculties were based on scientific logics of "black-white", "right-wrong", "faithful-faithless" and "legal-illegal." Therefore, students with the basis of physics tended to accept religious teachings (*aqidah, ibadah, akhlak, syari'ah, muamalah*) literally, as they accepted the law of physics. On the contrary, students from social and humanitarian faculties experienced quite an opposite point of view because they never knew similar types of law.

The issues of I*slam kaffah, khilafah, jihad,* purification of *aqidah, din wa da*ulah, and *khuruj fisabilillah* were the dominating topics of the movements, with the tendencies to use normative-doctrinaire approach in their religious studies. The approach was built on the foundation of religious norms (divine revelation) using top-down and deductive pattern without involving logical reasoning, historical and social context, and the reality of the present day life.

Based on the mainstream of their way of thinking and the approach to religious studies, there were four types of religious thinking used by the fundamental movements in UNSRI. First was fundamental-radical thinking as applied by *Hizbut Tahrir*. Second was fundamental-literal as seen in *Salafi* movement. Third was fundamental-rational as in *Tarbiyah* movement, and the last was fundamental-rational as observed in *Jamaah Tabligh* movement.

The research also revealed various determinant factors that shaped the pattern of those activists. The factors were family environment, education environment and the background of study, social crisis, the mentoring pattern of *PAI* teaching, the role of some lecturers and the understanding of the activists to religious doctrines and texts.

PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN

Berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tak dilambangkan	Tak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	ṡ	es [dengan titik di atas]
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha [dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ż	zet [dengan titik di atas
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sa	Ṣ	es [dengan titik di bawah]
ض	Da	Ḍ	de [dengan titik di bawah]
ط	Ta	Ṭ	te [dengan titik di bawah]
ظ	Za	Ẓ	Zet[dengantitik di bawah]
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrhop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	Fatḥah	a	A
.....	Kasrah	i	I
.....	Ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
..... ي	Fatḥah & ya	ai	a dan i
..... و	Fatḥah & wau	au	a dan u

3. Māddah

Kata-kata yang berharakat panjang, baik fatḥah dan alif, kasrah dan ya, maupun ḍammah dan wau diberi garis di atas huruf yang berbunyi panjang.

Contoh:

ل قا *Qāla*

قيل *Qīla*

يقول *Yaqūlu*

4. Ta Marbuṭah

a. Ta Marbuṭah hidup

b. Ta Marbuṭah mati

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta* Marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan ke dua kata itu terpisah, maka *ta* Marbuṭah itu ditransliterasikan dengan *ha*

Contoh:

الأطفال روضة	*Rauḍah al-aṭfāl* *Rauḍat ul aṭfāl*
المنورة المدينة	*Al-Madīnah al-Munawwarah* *Al-Madīnatul Munawwarah*
طلحة	*Ṭalḥah*

5. Perangkapan (Tasydid)

Contoh:

ربنا *Rabbanā*

نزل *Nazzala*

6. Kata Sandang

a. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariyah

b. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyah

Contoh:

القلم *Al-qalamu*

الرجل *Ar-rajulu*

7. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital sesuai dengan EYD. Huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الخليل إبراهيم	*Ibrāhīm al-Khalīl* *Ibrāhīmul Khalil*
القران فيه أنزل الذي رمضان شهر	*Syahru Ramaḍān al-laźi unzila fih al-Qur'an* *Syahru Ramaḍānal-laźi unzila fihil-Qur'an*

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah swt karena atas limpahan Rahmat dan Perkenan-Nya jualah, sehingga disertasi dengan judul "*Islam Fundamentalis di Perguruan Tinggi Umum: Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembangi*" dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke hadirat junjungan Rasulullah Muhammad saw, yang telah meletakkan dasar-dasar peradaban sebagai basis menata bangunan kehidupan universal.

Rampungnya penulisan disertasi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan dan arahan sejumlah pihak. Oleh karena itu, sepatutnyalah dalam kesempatan dan ruang yang sangat terbatas ini, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah. Dengan pola kepemimpinan dan kemampuannya menciptakan nuansa akademis yang sangat kondusif, telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penulis selama menjalani studi.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain. Sebagai Direktur beliau banyak memberikan kemudahan-kemudahan bagi penulis. Dengan corak dan gaya kepemimpinannya yang dikembangkannya dalam memimpin PPs, memungkinkan penulis merasa nyaman dan tidak menemui kesulitan berarti baik selama menjalani studi maupun dalam proses penyelesaian disertasi.

3. Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud dan Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, masing-masing sebagai Promotor I dan Promotor II. Dengan polanya masing-masing, mereka tidak bosan-bosannya memberikan bimbingan, arahan, kritikan dan saran yang sangat membantu dalam penyelesaian disertasi ini. Kepada mereka berdua, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat.
4. Para guru besar dan segenap dosen di lingkungan PPs yang dengan penuh pengabdian mendedikasikan diri dan ilmunya dan mengajar dan mendidik penulis. Mereka telah mewariskan sesuatu yang sangat berharga. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada mereka.
5. Civitas akademik IAIN Raden Fatah Palembang, tempat penulis bekerja, Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar selaku Rektor, Drs. Akmal Hawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang terus memberi motivasi dan dukungan moril serta para dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang terus mendesak perampungan disertasi ini, merupakan kekuatan moral yang senantiasa menghidupkan kembali semangat kerja yang sering melemah. Tidak ada ucapan yang tepat, kecuali terima kasih yang sebesar-besarnya.
6. Civitas akademik UNSRI, tempat penulis melakukan penelitian, Prof. Dr. H. M. Zainal Ridho Ja'far yang pada saat itu selaku Rektor dan Prof. Dr. Hj. Badiah Parizade yang saat ini selaku Rektor, Drs. H. Yatsqin selaku Koordinator MPK, para dosen PAI yang sangat kooperatif selama penulis melaksanakan penelitian

7. Seluruh aktivis mahasiswa yang tergabung dalam gerakan keagamaan di UNSRI. Dari merekalah penulis memperoleh banyak informasi dan data yang diperlukan. Oleh karena itu, penulis juga sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Hasil penelitian disertasi ini mungkin membuat mereka menjadi kecewa. Namun, penelitian ini lebih tepat jika dijadikan bahan kajian ulang mengenai apa yang selama ini dianggap benar dan baik.
8. Kepala Perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya yang telah membantu memberi kemudahan bagi penulis selama proses penyusunan disertasi.
9. Seluruh staf administrasi PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (khususnya P.R. Rudi Hartono, S.Sos) yang telah memberikan bantuan dan pelayanan yang prima kepada penulis. Bagi penulis, bantuan dan pelayanan tersebut juga sangat berarti.
10. Teman-teman penulis yang tergabung dalam CORPUS, mereka merupakan kawan bergaul yang baik dan teman berdiskusi yang cerdas.
11. Seluruh keluarga dengan sikap penuh pengertian, (istri) Eva Julita dan anak-anak (Ferza Kasyeva Adha dan Ihsan Kasyeva Ramadhan), merekalah memperkaya apa yang penulis terima dari banyak pihak. Kenangan dan rasa *tawaḍu'* pada ayahanda K.H. Darip Saleh Wali (alm.) dan ibunda Hj. Amaliah (alm.), mertua Nurrasjid Jusuf dan Romiah serta sanak saudara terutama di Bengkulu dan Kepulauan Bangka-Belitung,

yang kebanyakan mereka tidak terbayang apa yang penulis kerjakan dengan disertasi ini.

12. Sejumlah pihak yang karena keterbatasan ruang, tidak sempat penulis sebutkan satu persatu. Kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, penulis bermohon semoga segala kebaikan mereka dibalas dengan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap disertasi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khasanah pemikiran Islam di tanah air. Sebagai upaya penyempurnaan disertasi ini, kritik dan saran yang konstruktif penulis terima dengan senang hati.

Yogyakarta, 11 Februari 2008

Penulis,

Kasinyo Harto

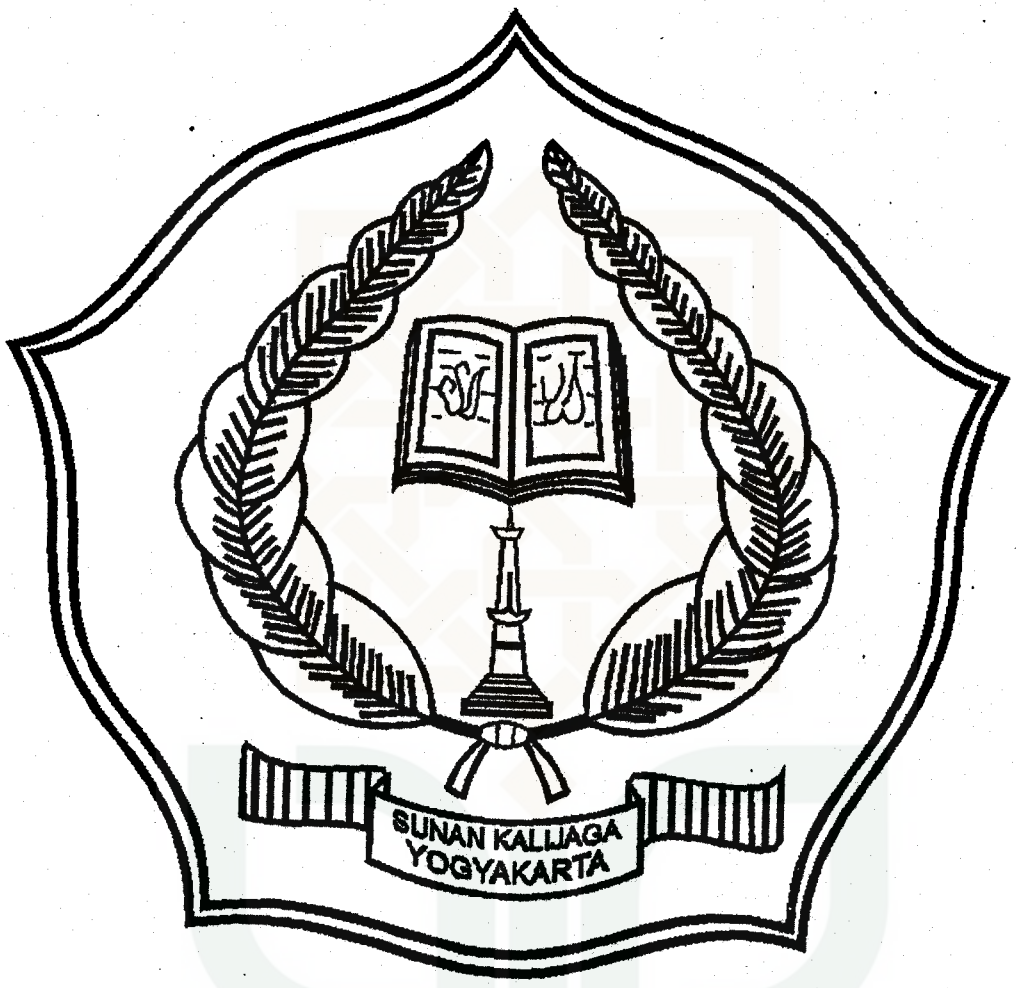
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN REKTOR iii
DEWAN PENGUJI iv
PENGESAHAN PROMOTOR v
NOTA DINAS vi
ABSTRAK xii
PEDOMAN TRANSLITERASI xiv
KATA PENGANTAR xviii
DAFTAR ISI xxii

BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kontribusi Penelitian 9
E. Studi Pustaka 9
F. Kerangka Teori 14
G. Metodologi Penelitian 32
H. Sistematika Penulisan 37

BAB II: DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN 40
A. Histori dan Letak Geografis UNSRI 40
B. Visi, Misi dan Tujuan UNSRI 43
C. Isu Strategis Pengembangan UNSRI Abad XXI 47
D. Program Pendidikan UNSRI 48
E. Keadaan Mahasiswa dan Dosen UNSRI 51
F. Pola Pembelajaran PAI di UNSRI 52
G. *Setting* Sosial-Keagamaan di UNSRI 65

BAB III: PROFIL GERAKAN ISLAM FUNDAMENTALIS DI UNSRI ... 70
A. Diskursus tentang Gerakan Islam 70
B. Latar Belakang Munculnya Gerakan Islam Fundamentalis di UNSRI 73
C. Ragam Gerakan Keagamaan Islam Fundamentalis di UNSRI..... 79
1. Gerakan Tarbiyah 79
2. Gerakan Jamaah Tabligh 83
3. Gerakan Salafi 90
4. Gerakan Hizbut Tahrir 92
D. Sistem Kaderisasi dan Ekspansi 96

BAB IV: PERILAKU SOSIAL-KEAGAMAAN MAHASISWA AKTIVIS GERAKAN ISLAM FUNDAMENTALIS DI UNSRI 101
A. Perilaku Keagamaan 102
1. Pola Pengamalan Ibadah Ritual..... 102
2. Pola Pengajian Keagamaan 110
B. Perilaku Sosial 113
1. Pola Interaksi dengan Keluarga dan Masyarakat 114
2. Pola Interaksi antara Laki-laki dan Perempuan 120
3. Pola Pergaulan Intra dan Antar Kelompok 122
4. Cara Berpakaian (Penampilan) 124

BAB V: *MAINSTREAM* WACANA PEMIKIRAN KEAGAMAAN GERAKAN ISLAM FUNDAMENTALIS DI UNSRI..... 133
A. Pandangan Keagamaan Gerakan Islam Fundamentalis di UNSRI..... 133
1. Pandangan Keagamaan Gerakan Tarbiyah 133
2. Pandangan Keagamaan Gerakan Jamaah Tabligh 137
3. Pandangan Keagamaan Gerakan Salafi 141
4. Pandangan Keagamaan Gerakan Hizbut Tahrir 153
B. Pola Pendekatan Kajian Keagamaan Gerakan Islam Fundamentalis di UNSRI 158
C. Polarisasi Pemikiran Gerakan Islam Fundamentalis di UNSRI 168
1. Gerakan Salafi: Gerakan Keagamaan yang Bercorak Fundamentalis-Literal 169
2. Gerakan Hizbut Tahrir: Gerakan Keagamaan yang Bercorak Fundamentalis-Radikal 181
3. Gerakan Tarbiyah: Gerakan Keagamaan yang Bercorak Fundamentalis-Rasional 190
4. Gerakan Jamaah Tabligh: Gerakan Keagamaan yang Bercorak Fundamentalis-Tradisional 193

BAB VI: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBENTUK CORAK KEBERAGAMAAN MAHASISWA AKTIVIS GERAKAN ISLAM FUNDAMENTALIS DI UNSRI..... 202
A. Lingkungan Keluarga 203
B. Lingkungan Pendidikan dan Latar Keilmuan 205
C. Program Mentoring 212
D. Peran Beberapa Orang Dosen 216
E. Krisis Sosial..... 221
F. Pemahaman terhadap Teks Keagamaan 223

BAB VII: PENUTUP 225
A. Kesimpulan 225
B. Saran-saran 232
DAFTAR PUSTAKA 234
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan keberagamaan mahasiswa perguruan tinggi umum di tanah air pada dua dekade terakhir memperlihatkan kecenderungan meningkat secara signifikan tanpa terkecuali di Universitas Sriwijaya (UNSRI). Fitri Ovianti, salah seorang dosen agama UNSRI, mengakui bahwa aktivitas keberagamaan mahasiswa di Universitas tempat dia mengajar itu selalu semarak dan semakin meningkat dari tahun ke tahun.[1] Hal ini tampak pada meningkatnya kegiatan peribadatan di mushalla-mushalla setiap fakultas, seperti shalat Zuhur secara berjamaah, *ta'lim ba'da Żuhur* dan program tilawah al-Qur'an.[2] Kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain juga tampak pada menjamurnya pengajian-pengajian keagamaan dalam bentuk diskusi, seminar, mentoring dan ceramah.[3] Kegiatan-kegiatan tersebut secara sepintas tampak eksklusif karena cenderung dihadiri oleh para mahasiswa tertentu yang tergabung dalam kelompok-kelompok keagamaan tertentu pula.[4]

Selain kegiatan keagamaan sebagaimana terurai di atas, indikator meningkatnya keberagamaan mahasiswa UNSRI tampak pula pada merebaknya para mahasiswi menggunakan jilbab yang dalam tampilannya tampak berbeda

---

[1] Wawancara peneliti dengan ibu Fitri Ovianti, tanggal 9 Oktober 2003.

[2] Setiap Fakultas secara rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan semacam ini pada saat hari-hari perkuliahan aktif dengan penjadualan di bawah koordinasi divisi kerohanian Islam masing-masing mushalla.

[3] Kegiatan-kegiatan keagamaan semcam ini dilaksanakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UNSRI di bawah koordinasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Nadwah.

[4] Observasi di kampus UNSRI Indralaya, tanggal 14 Oktober 2003.

dengan jilbab *mainstream* masyarakat muslim.[5] Penggunaan jilbab tersebut amat menonjol terutama pada fakultas-fakultas yang berbasis eksak, misalnya di Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Program Studi Fisika, Biologi, Kimia dan Matematika, di mana 78 % mahasiswinya menggunakan jilbab, kemudian di Fakultas Pertanian 55 % mahasiswinya juga menggunakan jilbab. Demikian juga di fakultas-fakultas lainnya, seperti di Fakultas Kedokteran 53 %, Fakultas MIPA 56 % dan di Fakultas Teknik 66 %.[6]

Maraknya aktivitas keberagamaan dan pemakaian busana muslimah sebagaimana tersebut di atas, di satu sisi sangat menggembirakan dan patut dibanggakan, karena fenomena ini mengindikasikan menguatnya religiusitas di kalangan mahasiswa meskipun mereka berada di lingkungan kampus sekuler. Namun, di sisi lain, seiring maraknya aktivitas keberagamaan dan pemakaian "*fashion*" muslimah di kalangan mahasiswa tersebut, diikuti dengan kemunculan berbagai macam gerakan keagamaan yang mempunyai aliran keberagamaan yang cenderung fundamentalis.[7] Gerakan-gerakan dakwah-keagamaan tersebut adalah gerakan Tarbiyah, gerakan Salafi, gerakan Jamaah Tabligh, dan gerakan Hizbut Tahrir. Masing-masing gerakan keagamaan tersebut mempunyai orientasi dan karakteristik keberagamaan yang sangat beragam. Ada yang berorientasi pada perjuangan politik, sosial-keagamaan dan ada pula yang melakukan purifikasi

---

[5] Mayoritas jilbab yang mereka gunakan berwarna gelap dan berukuran lebar. Demikian juga dengan busana yang mereka pakai, mayoritas menggunakan jubah *ala* pakaian Muslimah Timur Tengah.

[6] Sumber data didapat dari dokumen UKM Nadwah UNSRI.

[7] Kecenderungan fundamentalis dalam keberagamaan mereka sangat kental terlihat dari cara pandang mereka dalam memahami teks keagamaan yang sangat tekstualis-literalis. Hal ini tampak, misalnya pada penafsiran mereka terhadap ayat tentang hijab, sehingga dalam penampilannya mereka berusaha secara maksimal berpakaian meniru sebagaimana bunyi teks. Demikian pula dengan sikap keberagamaan mereka yang cenderung eksklusif. Hal ini terlihat pada pola interaksi sosial-keagamaan mereka yang sangat terbatas dengan sesama teman kelompoknya.

serta ingin menghidupkan kembali (revivalisasi) Islam masa lalu. Kecenderungan keberagamaan tersebut menjadi demikian kompetitif di kampus UNSRI, sehingga menyaingi organisasi ekstra yang sangat populer pada dekade sebelumnya.

Sebelum tahun 1990-an, organisasi mahasiswa Islam, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sangat populer dan digandrungi oleh mahasiswa di perguruan tinggi umum (UNSRI) dalam kerangka untuk mengembangkan diri, dalam konteks keagamaan, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam, dan dalam konteks akademis, untuk meningkatkan kemampuan organisasi dan keterampilan ilmiah. Namun demikian, organisasi-organisasi mahasiswa Islam ini setidaknya dalam dua dasawarsa terakhir mengalami kemerosotan, khususnya dalam masalah keanggotaan.[8] Kemerosotan itu tidak hanya disebabkan perubahan politik pada tingkat nasional terhadap kehidupan mahasiswa — seperti Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK) yang merupakan "depolitisasi" mahasiswa — menjelang akhir 1980; tetapi bisa juga karena perubahan dalam sistem pendidikan tinggi sendiri, seperti pengenalan Sistem Kredit Semester (SKS), yang menggiring mahasiswa untuk lebih berkonsentrasi pada perkuliahan dan tugas-tugas akademis lainnya ketimbang keterlibatan dalam organisasi

[8] Berdasarkan studi dokumentasi dan wawancara pada pengurus HMI, PMII dan IMM Cabang Palembang, menunjukkan bahwa di atas tahun 1990-an, organisasi-organisasi mahasiswa Islam tersebut mengalami krisis kader. Hal ini ditandai dengan kurangnya animo mahasiswa terutama dari UNSRI untuk ikut dan bergabung pada organisasi-organisasi tersebut. Saat ini secara keseluruhan mahasiswa UNSRI yang tergabung dalam organisasi HMI Cabang Palembang tidak lebih dari 7 % dan yang tergabung dalam organisasi IMM tidak lebih dari 4 %. Sedangkan yang tergabung dalam organisasi PMII tidak lebih dari 3 %. Berbeda di bawah tahun 1990-an, organisasi-organisasi ini terutama HMI, mendapat tempat dan sangat menarik minat mahasiswa-mahasiswa UNSRI.

mahasiswa (Islam) yang cenderung banyak menghabiskan waktu (*time consuming*).

Lebih dari itu, hemat peneliti, karena organisasi-organisasi mahasiswa Islam yang telah mapan ini masih terjebak pada pola pengkajian dan program-program konvensional yang cenderung dominan mengembangkan aspek kognitif *an sich*. Sementara kecenderungan keberagamaan melanda mahasiswa perguruan tinggi umum (UNSRI) akhir-akhir ini justru berusaha ingin menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam situasi yang demikian ini, para aktivis gerakan dakwah-keagamaan hadir di tengah-tengah kampus dengan berbagai program dan kegiatan keberagamaannya. Dalam aktivitasnya, tampak mereka lebih pada aspek aplikasinya daripada yang bersifat teoritis-filosofis semata. *Trend* seperti ini tampaknya yang menarik minat mahasiswa UNSRI untuk bergabung dengan kelompok-kelompok keagamaan tersebut.

Dalam konteks ini, misalnya relevan dengan apa yang diungkapkan Azyumardi Azra dalam kritiknya secara khusus terhadap Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Menurut Azra, di saat antusias keberagamaan melanda mahasiswa, HMI lebih menekankan akal ketimbang *qalb*. Dinilai, HMI tidak dapat merespon yang diinginkan anak muda (mahasiswa). Akibatnya, HMI dianggap tidak populer dan tidak tepat lagi bagi mereka untuk berhimpun. Momentum ini dimanfaatkan aktivis-aktivis gerakan dakwah yang lazim disebut *"muḥarrik"*, menemukan momentumnya khususnya di kampus-kampus umum,[9] seperti di UNSRI.

---

[9] Azyumardi Azra, *Memuju Masyarakat Madani* (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 161.

Selain hal-hal di atas, kemunculan gerakan keagamaan di kalangan mahasiswa perguruan tinggi umum (UNSRI) yang cenderung bercorak fundamentalis juga tidak bisa dilepaskan dari dua spektrum (internal kebangsaan dan eksternal sekularisme Barat). Secara internal kebangsaan, kemunculan tersebut merupakan reaksi dari keprihatinan mereka terhadap permasalahan bangsa yang carut-marut, sehingga telah membangkitkan semangat Islam sebagai solusi alternatif. Islam diyakini memberikan jalan keluar dengan jargon "kembali kepada Islam", atau "berlakunya syariat Islam secara *kaffah*". Keyakinan ini adalah buah frustasi yang berkepanjangan terhadap problem bangsa, sehingga memunculkan semangat kembali kepada Islam sebagai alternatif.

Secara eksternal, kemunculan gerakan keagamaan merupakan reaksi perkembangan sains dan teknologi modern dan sekularisme Barat yang mengakibatkan posisi agama semakin terdesak ke pinggiran. Akibat sekularisme Barat dan kemajuan sainstek secara besar-besaran, agama diamputasi fungsi dan peranannya, akhirnya posisi dan peran agama semakin cenderung terpinggirkan dan digantikan oleh peranan sains dan teknologi. Dalam konteks ini, kondisi tersebut akhirnya juga menciptakan kesadaran baru para generasi muda (mahasiswa) untuk kembali ke agama sebagai reaksi terhadap sekularisme Barat.

Kesadaran untuk kembali memosisikan agama dalam kehidupan Muslim sebagai respon dari kemajuan Barat modern yang sekuler akhirnya mengambil bentuk dan sikap yang beragam. Di kalangan mahasiswa UNSRI bermunculan gerakan-gerakan keagamaan dengan kecenderungan fundamentalis. Semua

gerakan tersebut mengklaim bahwa mereka hadir dalam kerangka pemberian respon dan jawaban untuk upaya aktualisasi Islam.

Uniknya, justru gerakan keagamaan dengan segala macam ramifikasinya itu cenderung tumbuh dan berkembang lebih subur di kalangan "mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum (UNSRI)", khususnya di fakultas-fakultas yang berbasis ilmu-ilmu alam, tidak di kalangan mahasiswa perguruan tinggi agama seperti IAIN.[10] Aliran dan paham keagamaan yang cenderung bercorak fundamentalis tersebut sangat massif berkembang di UNSRI dan juga di perguruan-perguruan tinggi umum lainnya di Palembang.

Berdasarkan temuan di lapangan, fenomena keberagamaan mahasiswa di UNSRI yang cenderung fundamentalis itu sangat tampak dengan simbol-simbol yang mereka tampilkan. Fenomena ini terindikasi dari "ciri" yang amat kental dari para aktivis yang mengikuti gerakan-gerakan keagamaan "harakah" atau "jamaah" yang tersebar di berbagai fakultas eksak -- semisal kedokteran 27 %, pertanian 23 %, teknik 24 %, MIPA 22 % dan lainnya di lingkungan UNSRI --

---

[10] Mengapa yang demikian ini terjadi? Hemat peneliti disebabkan beberapa faktor, antara lain: 1). Di lingkungan IAIN kurikulum yang disajikan sudah meliputi kajian-kajian keagamaan sehingga para mahasiswa IAIN tidak terlalu membutuhkan pola-pola kajian keagamaan yang ditawarkan oleh gerakan-gerakan dakwah yang berkembang. Sementara di perguruan tinggi umum kajian keagamaan disajikan secara formal dalam kurikulum dengan bobot hanya 2 SKS sehingga mereka merasa butuh untuk melakukan pendalaman-pendalaman melalui kegiatan-kegiatan keagamaan secara non-formal; 2) Ada kecenderungan ketidakpuasan mahasiswa PTU terhadap pembelajaran PAI yang hanya *transfer of knowledge* tanpa menyentuh wilayah *value*. Pembelajaran seperti itu dianggap tidak efektif untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa sebagai Muslim yang baik, menghayati dan mengamalkan ajaran dan nilai Islam dalam kehidupannya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Untuk mengatasi problematika tersebut, mereka mencari alternatif dengan mengikuti kajian-kajian keagamaan yang berkembang di kampus; 3). Keterkaitan dengan basis keilmuan, yakni mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi umum mayoritas tidak memiliki basis ilmu-ilmu agama , tidak seperti mahasiswa IAIN yang mayoritas berasal dari pesantren dan madrasah; 4) Latar belakang keilmuan, yakni mahasiswa yang menekuni disiplin ilmu-ilmu alam ada kecenderungan menerima agama secara *taken for granted*, sebagaimana mereka menerima ilmu-ilmu alam. Namun, tidak demikan bagi mereka yang belajar ilmu-ilmu kemanusiaan, yang tidak mengenal hukum yang pasti dan berlaku umum.

beberapa juga di fakultas sosial dan humaniora kurang lebih 7 %. Mereka pada umumnya tidak terlepas dari *uniform* "gamis", celana *cingkrang* dan jenggot, sementara yang *akhwāt* menggunakan jilbab lebar dan jubah yang berwarna gelap dan beberapa orang tampak menggunakan cadar. Sering kali pula mereka melakukan ritual keagamaan yang cenderung eksklusif dibandingkan temannya yang lain semisal kegiatan pengajian yang hanya terbatas pada kalangan internal "harakah" dan ada juga yang shalat berjama'ah dengan orang yang satu komunitas dengan mereka.[11]

Kemunculan kelompok-kelompok keagamaan di UNSRI yang berbeda dengan tradisi kelompok-kelompok keagamaan dan organisasi-organisasi Islam sebelumnya serta kecenderungan aliran dan sikap keberagamaan yang berbeda pula dengan *mainstream* kebanyakan penganut Islam yang ada di masyarakat, hemat peneliti, merupakan fenomena sosial yang menarik untuk dicermati dan diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasar uraian dari latar belakang di atas, terdapat pokok masalah yang menarik dan problematis untuk dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini, yakni mengapa kecenderungan pola keberagamaan fundamentalis tumbuh dan berkembang di UNSRI. Dari pokok masalah tersebut diuraikan pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti berikut. ***Pertama***, latar belakang sosio-historis mengapa gerakan Islam fundamentalis tumbuh dan berkembang di UNSRI.

[11]Observasi dan studi dokumentasi, tanggal 15 Oktober 2003.

Kedua, bagaimana perilaku sosial-keagamaan para aktivis gerakan Islam fundamentalis di UNSRI.

Ketiga, apa yang menjadi *mainstream* wacana pemikiran keagamaan gerakan Islam fundamentalis di UNSRI dan bagaimana pola pendekatan kajian keagamaan yang berkembang dalam gerakan Islam fundamentalis di UNSRI. ***Keempat***, bagaimana polarisasi pemikiran keagamaan yang berkembang dalam gerakan Islam fundamentalis di UNSRI. ***Kelima***, apa saja faktor-faktor yang membentuk polarisasi pemikiran keagamaan gerakan Islam fundamentalis di UNSRI tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan fokus permasalahan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan sebab muncul dan berkembangnya gerakan-gerakan Islam fundamentalis dalam komunitas mahasiswa di UNSRI.
2. Mendeskripsikan konteks sosial-politik dalam kaitannya dengan kemunculan gerakan-gerakan Islam fundamentalis di UNSRI.
3. Mendeskripsikan pola perilaku sosial-keagamaan para aktivis gerakan Islam fundamentalis di UNSRI.
4. Menjelaskan tema-tema pokok yang menjadi kajian gerakan-gerakan Islam fundamentalis di UNSRI, berikut dengan pendekatan kajian keagamaan yang berkembang dalam gerakan tersebut.
5. Menjelaskan faktor-faktor yang membentuk corak keberagamaan para aktivis gerakan Islam fundamentalis di UNSRI.

D. Kebermaknaan dan Implikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperluas wawasan, informasi dan pemahaman yang lebih jelas mengenai gerakan-gerakan Islam fundamentalis yang berkembang di kalangan mahasiswa UNSRI yang kemudian dapat dijadikan sebagai dasar bahan kajian oleh para dosen pendidikan agama Islam untuk mengkonstruk pola pembelajaran agama di perguruan tinggi umum, khususnya di UNSRI, dalam bingkai keberagamaan yang moderat dan humanis.

Selain itu, penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademis bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lanjut dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, khususnya yang terkait dengan gerakan-gerakan dakwah dan aliran-aliran keagamaan yang berkembang di kalangan mahasiswa perguruan tinggi umum. Di samping itu, kegunaan penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan nilai tambah bagi perluasan khazanah kepustakaan dalam studi Islam, serta wacana keislaman tentang gerakan-gerakan dakwah-keagamaan dengan berbagai konstelasinya di perguruan tinggi umum, terutama di UNSRI Palembang.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang berkenaan dengan gerakan-gerakan dakwah-sosial-keagamaan dan gerakan intelektual Muslim di Indonesia, pada umumnya mengenai gerakan-gerakan yang sudah popular, seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Masyumi, Ahmadiyah, ICMI, DDII, studi pemikiran tokoh dan lain sebagainya. Penelitian tersebut mengambil fokus kajian yang beragam,

ada yang meneliti pada sisi paham dan perkembangan pemikiran maupun aktivitas sosial politiknya.

Sementara penelitian-penelitian yang terkait dengan gerakan Islam fundamentalis, khususnya di perguruan tinggi umum belum banyak disentuh. Beberapa penelitian yang relevan sepanjang penelusuran peneliti yang dapat dikemukakan disini adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz dengan judul *"Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia"*,[12] yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah gerakan keagamaan Darul Arqam, Jamaah Tabligh dan gerakan Tarbiyah yang berkembang di Indonesia. Penelitian ini bersifat studi kasus dengan lokasi penelitian yang berbeda-beda. Penelitian gerakan keagamaan kelompok Jamaah Tabligh mengambil lokasi Kota Bandung dan Yogyakarta, penelitian gerakan Darul Arqam mengambil lokasi penelitian di wilayah Jakarta dan gerakan Tarbiyah mengambil wilayah penelitian di kampus, yakni di Universitas Indonesia. Studi ini menggunakan perspektif gerakan sosial (*social movement*) mengenai gerakan-gerakan keagamaan (*religious movement*). Dalam penelitiannya, peneliti telah berhasil mendeskripsikan secara utuh dan obyektif tentang sejarah perkembangan dan pokok ajaran serta strategi dakwah ketiga gerakan keagamaan tersebut.

Penelitian tersebut bukan hanya memiliki objek dan sasaran yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, tetapi penelitian tersebut juga tidak memetakan secara konkret tentang polarisasi pemikiran gerakan-gerakan keagamaan tersebut. Selain itu, penelitian itu juga tidak menyentuh bahkan tidak

---

[12] Abdul Aziz, *Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006).

dimaksudkan untuk melacak faktor-faktor yang membentuk corak keberagamaan para aktivis dari masing-masing gerakan keagamaan tersebut. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki distingsi dan perbedaan dengan penelitian tersebut.

Penelitian lain yang terkait dengan fundamentalisme adalah penelitian Yusril Ihza Mahendra yang berjudul "*Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Suatu Kajian Perbandingan Partai Masyumi di Indonesia dan Jamaah Islam di Pakistan*".[13] Penelitian dalam bentuk perbandingan ini berusaha mendeskripsikan dan memaparkan secara utuh corak pemikiran politik yang berhaluan modernis diwakili oleh Masyumi dan corak pemikiran politik yang berhaluan fundamentalis diwakili oleh Jamaah Islam Pakistan. Penelitian ini berhasil secara baik memetakan wacana dan pemikiran politik kedua organisasi tersebut.

Selain itu, penelitian R. William Liddle yang berjudul "*Media Dakwah Skripturalis*"[14] patut juga dikemukakan di sini. Dengan meminjam istilah Geertz, "*Scripturalis*" (orang yang mendasarkan pada teks-teks kitab suci), Liddle meneliti organisasi DDII itu melalui jurnal bulanannya, *Media Dakwah*. Hasil penelitian Liddle cukup mengejutkan karena DDII yang selama ini diklaim beraliran reformis-modernis, justru menunjukkan sikap-sikap yang sangat konservatif reaksioner terhadap permasalahan-permasalahan keumatan. Kemudian

---

[13] Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Suatu Kajian Perbandingan Partai Masyumi di Indonesia dan Jamaah Islam di Pakistan* (Jakarta: Paramadina, 1999).

[14] R. William Liddle, "Media Dakwah Scripturalsm: One Form of Islamic Political Thought an Action in New Order Indonesia" (East-West Center, Hawaii, Konferensi, 1993).

Liddle mempertentangkan kelompok ini dengan kelompok yang amat bertentangan dengan warna-warna aliran yang ada, yang diberikan nama oleh Liddle sebagai aliran substansialis.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Khamami Zada berjudul *"Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Garis Keras di Indonesia"*.[15] Penelitian dalam bentuk tesis ini memfokuskan wilayah kajiannya pada ormas-ormas Islam yang berhaluan radikal dalam hubungannya dengan situasi politik di tanah air pasca-Orde Baru. Ormas-ormas Islam yang diklaim penulis berhaluan radikal adalah Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Komite Indonesia untuk Solideritas Dunia Islam (KISDI). Penelitian ini berhasil memetakan wacana pemikiran Islam radikal berikut agenda-agenda perjuangannya di tengah perubahan politik tanah air. Namun, penelitian ini tidak memberikan gambaran secara sosiologis mengenai latar belakang, kondisi, dinamika dan implikasi dari tumbuhnya gerakan-gerakan Islam radikal tersebut.

Senada dengan penelitian Khamami Zada, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah juga melakukan penelitian tentang Gerakan Salafi Radikal di Indonesia tahun 2004.[16] Penelitian dalam bentuk survai ini memfokuskan kajianya pada kelompok keagamaan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI) dan Hizbuttahrir Indonesia (HTI). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab

---

[15] Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Garis Keras di Indonesia* (Bandung: Teraju, 2002)

[16] Jajang Jahroni (ed.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2004).

munculnya gerakan-gerakan keagamaan tersebut bukan hanya disebabkan oleh masalah-masalah keagamaan, tetapi juga sosial-politik, bahkan budaya masyarakat Muslim Indonesia.

Penelitian yang relatif baru dilakukan oleh M. Imdadun Rahmat pada tahun 2005 adalah berjudul *Arus Baru Islam Radikal*.[17] Setelah dilakukan kajian secara mendalam, ternyata yang menjadi fokus kajiannya adalah untuk melihat pola hubungan dan transmisi revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara gerakan-gerakan Islam radikal di tanah air dengan gerakan-gerakan revivalis di Timur Tengah. Adapun transmisi pemikiran gerakan-gerakan keagamaan Timur Tengah ke Indonesia adalah melalui para ulama Indonesia yang studi di Timur Tengah, yang sangat akrab dengan dengan karya-karya ulama yang beraliran Islam ideologis. Selanjutnya, karya-karya tersbut mereka terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Mencermati beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas, tampak bahwa penelitian yang penulis lakukan, baik secara subtantif maupun secara metodologis, memiliki kekhususan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu boleh dikatakan belum mengkaji secara komprehensif yang memberikan peta yang relatif akurat dan sahih tentang persoalan-persoalan yang terkait dengan problematika yang dikaji dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian awal yang dilakukan dalam rangka menyingkap secara utuh tentang berbagai persoalan yang

---

[17]M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005).

terkait dengan gerakan Islam fundamentalis yang berkembang di kalangan mahasiswa UNSRI.

E. Kerangka Teori

Harus diakui bahwa dalam beberapa literatur, istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah fenomena kontemporer "gerakan keagamaan" dalam Islam tidaklah seragam. Karena itu, istilah "Islam fundamentalis" seringkali dipakai secara *overlapping* dengan istilah "Islam revivalis" atau "Islam radikal". John L. Esposito, misalnya dalam bukunya *Islam: The Straight Path*, lebih suka menggunakan istilah "Islam revivalis" untuk menunjuk gerakan Islam kontemporer karena istilah fundamentalis bagi Esposito terasa lebih provokatif, dan bahkan pejoratif sebagai gerakan yang pernah dilekatkan pada Kristen sebagai kelompok literalis, statis, dan ekstrim.[18] Sedangkan Oliver Roy, dalam bukunya *The Failure of Political Islam*, menyebut gerakan Islam yang berorientasi pada pemberlakuan syariat sebagai Islam fundamentalis, yang ia tunjukkan dengan gerakan *al-Ikhwān al-Muslimūn, Hizbut Tahrīr, Jamā'ati Islami* dan *Islamic Salvation Front* (FIZ).[19]

Sementara Muhammad Sa'id al-Asymawi menegaskan bahwa ada dua bentuk kategori fundamentalisme dalam Islam yang berbeda secara radikal, yakni *activist political fundamentalism* dan *rationalist spiritualist fundamentalism.* Istilah pertama merujuk kepada kelompok Muslim yang memperjuangkan Islam sebagai kekuatan politik. Sedangkan istilah yang kedua lebih merujuk kepada

[18]John L. Esposito, *Islam: The Straith Path* (Oxford: Oxford University Press, 1988).

[19] Oliver Roy, *The Failure of Political Islam* (London: I.B. Tauris & Co. Ltd., 1994), h. 2-4

sekelompok Muslim yang menginginkan kembali kepada ajaran al-Qur'an dan tradisi yang sebagaimana dipraktikkan oleh generasi Muslim pertama.[20] Dari pemaknaan yang diberikan oleh al-Asymawi ini, maka pembicaraan tentang akar gerakan fundamentalisme Islam memiliki dua kemungkinan: ***Pertama,*** akar fundamentalisme adalah merujuk kepada gerakan yang memperjuangkan Islam sebagai entitas politik dan bisa merujuk kepada kelompok Khawarij yang pada saat itu menghendaki *hukm* sebagai landasan politik. ***Kedua,*** akar fundamentalisme dalam Islam adalah generasi awal Islam yakni kehidupan Nabi dan para sahabat, atau dalam bahasa lain adalah kehidupan generasi *salaf al-ṣalih* dan ini mirip dengan puritanisme yang positif. Dengan kata lain, akar fundamentalisme Islam adalah bentuk pelaksanaan agama yang berpegang kepada prinsip-prinsip dasar Islam madzhab *salaf.* Pelaksanaan keagamaan yang sederhana karena pada masa itu praktik keagamaan masih sepenuhnya merujuk kepada Nabi, sahabat, dan tabi'in.

Senada dengan al-Asymawi, John Obert Voll sebagaimana dikutip oleh Kamaruzzaman, mengelompokkan fundamentalisme dalam Islam pada dua kategori .[21] *Pertama,* fundamentalisme tradisional yang merupakan kelangsungan dari garis yang terdahulu, gerakan-gerakan fundamentalis militan. Bentuk fundamentalisme ini dengan sangat jelas terlihat dalam monarki Saudi, tetapi sejumlah asosiasi fundamentalis juga terus berlanjut dalam format-format yang terlembaga dan mempertahankan pandangan-pandangan ideologi yang sejak lama

---

[20] Muhammad Said al-Asymawi, *Islam and the Political Orderi* (Washington D.C: The Council for Research in Values and Philosophy, 1994), h. 78.

[21] Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara Perspektif Modernis & Fundamentalis* (Magelang: Indonesia Tera, 2001), 26-27.

didefinisikan dan ditegakkan. Kelompok-kelompok tradisional menjadi kekuatan-kekuatan sosio-politik. *Kedua,* fundamentalisme radikal, yaitu mengungkapkan kesetiaan terhadap al-Qur'an dan Sunnah, dan penolakan terhadap lembaga-lembaga yang ada dan tradisi Abad Pertengahan, fundamentalisme radikal terikat dalam suatu reorientasi tentang tradisi Islam. Radikalisme ini merupakan sintesis dari radikalisme yang telah ditransformasikan pada tahun 1960-an dengan semangat fundamentalisme Islam. Fundamentalisme radikal menekankan partisipasi massa, kontrol partisipatori, identitas unit yang kecil, dan menghilangkan perbedaan-perbedaan sosio-politik lama. Dalam hal ini, Obert Voll menyatakan bahwa Saudi Arabia adalah negara fundamentalis tradisional dan Libya negara fundamentalisme radikal.

Adapun Azyumardi Azra mengatakan bahwa fundamentalisme Islam merupakan bentuk ekstrim dari gejala "revivalisme". Jika revivalisme dalam bentuk intensifikasi keislaman lebih berorientasi "ke dalam" (*inward oriented*)—dan karenanya sering bersifat individual-- maka pada fundamentalisme, intensifikasi itu juga diarahkan ke luar (*outward oriented*). Tegasnya, lanjut Azra, intensifikasi bisa berupa sekadar peningkatan *attachment* pribadi terhadap Islam–dan sebab itu sering mengandung dimensi esoteris-- tetapi fundamentalisme menjelma dalam komitmen yang tinggi tidak hanya untuk mentransformasi kehidupan individual, tetapi sekaligus kehidupan komunal dan sosial. Karena itu, fundamentalisme Islam juga sering bersifat eksoterik, yang sangat menekankan

batas-batas kebolehan dan keharaman berdasarkan argumentasi fiqh (*"halal-haram complex"*).[22]

Dari ungkapan Azra di atas, dapat dipahami bahwa manakala intensifikasinya lebih bercorak *inward oriented*, maka gerakan yang muncul daripadanya akan lebih berorientasi kepada upaya "pembenahan diri", baik dalam bentuk purifikasi, pensucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), maupun dinamisasi dan pemberdayaan kelompok. Namun, lantaran orientasinya lebih bersifat individual daripada komunal, maka gerakan keagamaan semacam ini tidak akan menimbulkan gangguan bagi pihak lain di luarnya. Gerakan ini cenderung menerima dunia secara apa adanya (*the world affirming movement*). Sumber penderitaan, ketidakmampuan dan ketidakbahagiaan cenderung dikembalikan kepada diri sendiri daripada ke tatanan sosial.

Sedangkan intensifikasi yang lebih bercorak *outward oriented* dari padanya cenderung lahir gerakan yang memandang kehidupan di dunia ini telah jauh dari ajaran Tuhan serta dikotori oleh maksiat, sekularisme, Westernisme dan materialisme. Gerakan ini mengutuk kehidupan urban dan industrial yang ditandai dengan individualisme, konsumerisme serta hedonisme dan karena itu harus ditolak (*the world rejecting movement*). Mereka menyeru umat manusia untuk kembali kepada kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai spiritual dalam berbagai aspek kehidupan. Dampak dari gerakan dapat bersifat negatif bahkan destruktif manakala ekspresinya terwujud dalam bentuk eskapisme, nihilisme dan bentuk-bentuk ekstrimisme lainnya.

---

[22]Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 107-109.

Berangkat dari kerangka pemahaman di atas dapat dipahami mengapa saat ini muncul gerakan-gerakan keagamaan yang arahnya bertolak belakang. Di satu pihak terjadi gerakan-gerakan teror atas nama Tuhan dan di pihak lain muncul gerakan-gerakan keagamaan yang justru menampilkan keberagamaan yang santun, ramah dan terbuka.

Mempertimbangkan kualifikasi sebagaimana disebut di atas, jelas bahwa membuat batas-batas apa yang disebut "fundamentalisme" Islam tidaklah terlalu mudah. Mahboob A. Khawaja mengatakan bahwa dalam kosa kata Arab tidak ada sinonim yang pas untuk menggunakan istilah "fundamentalisme". Oleh karena itu, kebanyakan kelompok-kelompok keagamaan dalam gerakan Islam tidak menyukai dengan pelabelan fundamentalis untuk menyebut gerakan mereka. Dengan demikian, lanjut Mahboob, tidak ada defenisi dan teori yang valid tentang fundamentalis.[23] Selain itu, mengapa banyak ahli dan kalangan Muslim menolak penggunaan istilah "fundamentalisme" untuk menyebut gejala intensifikasi Islam. Argumentasinya, secara konteks historis istilah ini berkaitan dengan kebangkitan fundamentalisme dalam gereja Protestan, khususnya di Amerika

---

[23] Mahboob A. Khawaja, "What is Islamic "Fundamentalism"? dalam *Muslims and The West Quest for "Change" and Conflict Resolution* (Oxford: University Press of America, 2000), h. 31-57.

Serikat.[24] Karena itu, sebagian mereka menggunakan istilah *uṣūliyyūn*[25] untuk menyebut "orang-orang fundamentalis", yakni mereka berpegang kepada fundamen-fundamen pokok Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam kaitan ini pula digunakan istilah *al-Uṣūliyyah al-Islāmiyyah* (fundamentalisme Islam) yang mengandung pengertian: kembali kepada fundamen-fundamen keimanan; penegakan kekuasaan politik *ummah*; dan pengukuhan-pengukuhan dasar-dasar otoritas yang absah (*syar'iyyah al-ḥukm*). Formulasi ini, seperti terlihat, menekankan dimensi politik gerakan Islam ketimbang aspek keagamaannya.

Terdapat sejumlah istilah lain dalam bahasa Arab, yang digunakan oleh kalangan fundamentalis Islam untuk mengacu kepada kelompok atau gerakan mereka. Yang terpenting di antaranya adalah; *islāmiyyūn* (kaum Islamis), *aṣliyyūn* (kaum otentik, asli), dan *salafiyyūn* (pengikut para sahabat utama). Sementara kelompok-kelompok yang kurang menyukai mereka menyebutnya

---

[24] Istilah fundamentalisme dikenal untuk pertama kali bersamaan dengan munculnya gerakan Kristen Protestan di Amerika Serikat pada awal abad kedua puluh dalam usahanya melawan pengaruh modernisme. Fundamentalisme Protestan memiliki karakteristik tertentu, di antaranya adalah: *Pertama,* percaya akan ajaran-ajaran pokok iman Kristen yang pada dasarnya mencakup otoritas Kitab Suci, kelahiran Yesus dari perawan Bunda Maria, kembalinya Yesus secara fisik ke dunia, percaya adanya mu'jizat, tidak terasakannya derita Yesus pada waktu penyaliban. *Kedua,* kaum fundamentalis Protestan adalah mereka yang selalu berupaya menjaga kemurnian ajaran pokok tersebut dari pengaruh ajaran lain dan bersedia mengorbankan diri mereka demi keyakinannya. Pada awal abad kedua puluh, mereka menyatakan perang terhadap kaum modernis terutama terhadap pikiran-pikirannya mengenai Bible dan ajaran evolusi Darwin. Lihat Marsden, *Fundamentalism and American Culture* (Oxford: Oxford University Press, 1982), h. 117. Dalam *Concise Oxford Dictionary of Current English*, fundamentalisme diartikan sebagai upaya kembali kepada ajaran orisinil guna mempertahankan kebenaran absolut (*strich maintenance of acient or fundamental doctrines of any religion, specially Islam*). Sementara Karen Armstrong, peneliti agama-agama, melihat fundmentalisme tidak hanya sekedar memelihara doktrin absolut, melainkan upaya merespon krisis yang melanda masyarakat agama (*embattled forms of spirituality, which have emerged as a response to a perceived crisis*). Lihat karyanya *The Battle for God* (New York: Alfred A. Knopf, 2000).

[25] Tetapi dalam istilah ushul fiqh, bahwa *uṣūliyyūn* adalah para ulama ushul fiqh yang merupakan kelompok ulama yang paling menonjol dalam memberikan sumbangsih pada kajian-kajian akal atau mereka ahli dalam penyimpulan hukum, *istidlal* (pengambilan dalil), ijtihad dan pembaruan.

dengan istilah *muta'aṣṣibīn* (kelompok fanatik) atau juga *mutaṭarrifīn* (kelompok radikalis/ekstrimis).[26] Dari semua istilah ini, yang paling lazim digunakan tentu saja adalah istilah *uṣūliyyūn* (kaum fundamentalis) dan *al-ushūliyyah al-Islāmiyyah* (fundamentalis Islam).[27]

Istilah fundamentalisme di dunia Islam sering dipakai terutama oleh pengamat Barat, dalam berbagai karya ilmiah untuk menyebut gerakan Islam tertentu. Sebagian mereka mempersoalkan apakah istilah seperti itu cocok untuk dipakai dalam konteks Islam. William Shepard, misalnya, menolak pemakaian istilah tersebut dengan alasan bahwa setiap istilah itu pasti mempunyai arti dan tujuan tertentu, yang biasanya terkait dengan asal-usul munculnya istilah itu sendiri. Salah satu ciri utama fundamentalisme Protestan, yakni bahwa percaya akan kemutlakan kebenaran al-Kitab dinilai tidak relevan dengan konteks Islam, karena semua kaum muslimin baik, yang fundamentalis maupun yang non-fundamentalis yakin akan kebenaran Kitab Suci mereka (al-Qur'an). Penolakan serupa juga disampaikan oleh Charles J. Adams, seorang orientalis senior di Institute of Islamic Studies, McGill University.[28]

Dalam tiga dasawarsa terakhir ini, istilah fundamentalis itu sendiri telah digunakan secara serampangan dan menjadi satu istilah yang sangat *stereotype* dan pejoratif. Bagi media massa Amerika Serikat, setiap kelompok Islam yang mereka duga akan menjadi penghalang kepentingan politik negara itu, semuanya

---

[26]Secara rinci pembahasan tentang ciri-ciri kelompok fanatik/Ekstrim dapat dibaca dalam karya Yusuf Qardhawy, *al-Ṣahwah al-Islamiyyah bain al-Juhud wa al- Taṭarruf* (Qatar: al-Ummah, 1402 H)

[27]Hrarir Dekmejin, *Islam and Revolution: Fundamentalsim in The Arab World* (Syracus: Syracus University Press, 1985), h. 4.

[28]Marsden, *Fundamentalism*...., h. 38.

secara sederhana mereka mengelompokkannya sebagai fundamentalis. Tidaklah mengherankan apabila kolonel Moammar Ghaddafi dari Libya dan Ayatollah Khomeini dari Iran, keduanya disebut tokoh fundamentalis Islam, betapa pun corak pemikiran politik kedua tokoh itu cukup mempunyai perbedaan-perbedaan yang penting.[29] Media massa Barat seringkali pula menggunakan istilah "fundamentalis" kepada hampir semua gerakan keagamaan yang cenderung menggunakan kekerasan di dalam mencapai tujuannya. Sebutan itu lazim diberikan kepada kelompok-kelompok politik Palestina, Aljazair, Iran, Mesir, Afghanistan dan yang mutakhir kelompok Imam Samudera dkk yang berpuncak pada peristiwa Bom Bali dan J.W. Marriot.

Di kalangan para cendekiawan Muslim dari kubu modernis dan bahkan neo-modernis, juga terdapat kecenderungan untuk menggunakan istilah "fundamentalis" sebagai suatu *stereotype* yang cenderung diiringi dengan rasa sinisme. Sebut saja Fazlur Rahman, misalnya, menyebut kaum fundamentalis sebagai orang-orang yang dangkal dan superfisial, anti intelektual dan pemikirannya tidak bersumber kepada al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam.[30] Sementara Nurcholis Madjid, seorang tokoh neo-modernis yang lain, menggunakan istilah "fundamentalisme" sebagai agama pengganti yang lebih rendah jika dibandingkan dengan agama-agama mapan yang telah berkembang. Fundamentalisme bagi Nurcholis, di samping mengajarkan paham keagamaan yang telah baku, juga mengajarkan hal-hal yang bersifat palsu dan

---

[29]Lihat Yusril Ihza Mahendra, "Fundamentalisme, Faktor dan Masa Depannya" dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 98-99.

[30]Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, An Intelectual Transformation* (Minneapolis: Biblitheca Islamica, 1979), h. 164.

menipu. Sehingga di masa kini, fundamentalisme telah menjadi kekacauan dan "penyakit mental". Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh fundamentalisme, menurut Nurcholis, jauh lebih buruk jika dibandingkan dengan masalah-masalah sosial yang telah dianggap akut seperti alkoholisme dan penyalahgunaan narkotika.[31] Nurcholis cenderung menyamakan antara fundamentalisme dengan kultus (*cult*) --sejenis aliran kepercayaan yang pada awalnya mengasosiasikan diri dengan agama-agama mapan tertentu-- dengan mengambil contoh berbagai gerakan-gerakan kultisme seperti *Unification Church* yang didirikan oleh Sung Myung Moon. Kecenderungan demikian juga dilakukan oleh Frans Magnis-Suseno. Tokoh cendekiawan Katholik ini juga menyebut kelompok *cultic* David Koresh yang melakukan bunuh diri massal sebagai ekstrimis-fundamentalis Protestan.[32]

Terlepas dari perdebatan istilah tentang akar dan konsep dasar fundamentalisme itu, yang jelas manakala istilah tersebut ditransformasikan sebagai suatu kategori sosiologis, maka konsep fundamentalisme bersifat universal yang bisa dijadikan optik untuk mengamati fenomena sosiologis dalam semua agama.

Dari perspektif sosiologis, walaupun gerakan fundamentalisme mengekspresikan watak khas tradisi agama tertentu, namun terdapat kesamaan mendasar antara satu agama dan agama lainnya, yakni, gerakan yang muncul sebagai dampak dari proses transformasi sosial. Karena itu, fundamentalisme bisa didefenisikan sebagai suatu bentuk gerakan agama yang bereaksi terhadap

---

[31]Nurchlis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina: 1992), h. 585.

[32]Dalam harian *Republika*, 22 April 1993.

perubahan sosial dan menganggapnya sebagai krisis. Mereka menyodorkan slogan kembali kepada agama otentik, namun cara untuk mencapai tujuannya berbeda dari tipe gerakan kebangkitan keagamaan lainnya.

Untuk lebih memperjelas fenomena fundamentalisme Islam yang berkembang di UNSRI, penulis menggunakan kerangka yang diberikan sosiolog agama, Marty[33], dengan beberapa modifikasi, yang agaknya cukup relevan diterapkan untuk melihat gejala "fundamentalisme" sebagai orientasi ideologi gerakan-gerakan keagamaan di UNSRI. Prinsip ***pertama*** fundamentalisme adalah "*oppositionalism*" (paham perlawanan). Fundamentalisme dalam paham agama manapun mengambil bentuk perlawanan --yang bukannya tidak sering bersifat radikal-- terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, apakah dalam bentuk modernitas atau modernisme, sekularisasi, dan tata nilai Barat pada umumnya. Acuan dan tolok ukur untuk menilai tingkat ancaman itu tentu saja adalah Kitab Suci, yang dalam kasus fundamentalis adalah al-Qur'an, dan pada batas tertentu al-Hadits.

Prinsip ***kedua*** adalah penolakan terhadap hermeneutika. Dengan kata lain, kelompok fundamentalis menolak sikap kritis teks dan interpretasinya. Teks al-Qur'an harus dipahami secara literal—sebagaimana adanya, karena nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. Meski bagian-bagian tertentu dari teks Kitab Suci boleh jadi kelihatan bertentangan satu

---

[33] Lihat Martin E. Marty, "What is fundamentalism?: Theological Perspective" dalam Kung & Moltmann (ed.), *Fundamentalism as a Ecumenical Challenge* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1992), h. 3-13. Lihat juga Martin E. Marty dan Scott Appleby, *Fundamentalism Observed* (Chicago: The University of Chicago Press, 1991), h. ix-x

sama lain, tetapi nalar tidak dibenarkan melakukan semacam "kompromi" dan menginterpretasikan ayat-ayat tersebut.

Prinsip ***ketiga*** adalah penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks Kitab Suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan kaum fundamentalis merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, yang terutama muncul tidak hanya dari intervensi nalar terhadap teks Kitab Suci, tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.

Prinsip ***keempat*** adalah penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Kaum fundamentalis berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal Kitab Suci. Perkembangan masyarakat dalam sejarah dipandang sebagai "*as it should be*" bukan "*as it is*". Dalam kerangka ini, masyarakatlah yang harus menyesuaikan perkembangannya —kalau perlu secara kekerasan— dengan teks Kitab Suci, bukan sebaliknya, teks atau penafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat. Karena itulah, kaum fundamentalis bersifat a-historis dan a-sosiologis; dan tanpa peduli bertujuan kembali kepada masyarakat "ideal"—bagi kaum fundamentalis Islam seperti pada zaman kaum salaf— yang dipandang mengejawantahkan Kitab Suci secara sempurna.

Selain prinsip-prinsip yang telah dikemukakan Marty di atas, sebagai panduan teoritis untuk melihat gerakan Islam fundamentalis yang berkembang di

UNSRI, penulis juga mencoba merumuskan karakteristik utama yang melandasi orientasi keagamaan kaum fundamentalis.

Untuk merumuskan ciri-ciri atau karakteristik utama fundamentalisme, penulis menghubungkannya dengan corak pemahaman dan interpretasi mereka terhadap doktrin teks Kitab Suci yang cenderung bersifat rigid dan literalis. Kecenderungan corak penafsiran demikian, menurut tokoh-tokoh yang berhaluan dan biasa dianggap sebagai fundamentalis, adalah perlu demi menjaga kemurnian doktrin dan pelaksanaannya. Kecenderungan ini juga dilakukan karena didorong oleh keyakinan bahwa penerapan doktrin secarah utuh (*kāffah*) adalah satu-satunya cara dalam menyelamatkan manusia dari kehancurannya.

Bagi kaum fundamentalis, doktrin sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits, adalah doktrin yang bersifat universal dan telah mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia yang berlaku tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Proses intelektualisasi menjadi tidak penting. Sebab, yang penting bagi kaum fundamentalis adalah ketaatan mutlak kepada Tuhan, dan keyakinan bahwa Tuhan telah mewahyukan kehendak-kehendak-Nya secara universal kepada manusia. Dengan kata lain, fundamentalisme lebih menekankan ketaatan dan kesediaan untuk menundukkan diri kepada kehendak-kehendak Tuhan, dan bukan perbincangan intelektual untuk mengerti. Karena itu, seringkali kaum fundamentalis berhujjah bahwa bagi mereka yang lebih penting adalah iman dan bukan diskusi. Iman justru membuat orang mengerti, dan bukan mengerti yang membuat orang menjadi beriman. Rasionalitas, menurut pandangan kaum fundamentalis pada umumnya, cenderung hanya menjadi alat untuk melegitimasi kehendak hawa nafsu dalam "mempermudah-mudahkan" agama. Apa yang

penting menurut mereka ialah memelihara sikap "militan" dalam menegakkan agama, dan bukan memelihara semangat intelektualisme yang cenderung membuat orang tidak berbuat apa-apa. Sikap seperti ini memang membuka peluang ke arah sikap doktriner dalam memahami agama.

Kecenderungan literal-doktriner seperti disebutkan di atas juga dilandasi oleh motif untuk memahami dan mengamalkan doktrin secara murni dan "bebas dari interpretasi-interpretasi yang terlalu menggunakan rasio, sehingga doktrin yang tadinya universal akhirnya menjadi partikular, yang membuat agama kehilangan identitasnya karena tenggelam di dalam proses perubahan, adaptasi dan akulturasi. Bila dilihat dari segi ini pandangan yang menyimpulkan bahwa fundamentalisme Islam adalah reaksi kepada modernisme, dalam beberapa segi memang mendapatkan argumentasi yang cukup kuat. Fazlur Rahman, misalnya, berpendapat bahwa fundamentalisme Islam mendapatkan inspirasi dari kaum fundamentalis pra-modern, terutama paham yang dikembangkan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab, seorang tokoh fundamentalis di Arabia pada abad 18.[34] Kaum

---

[34] Fundamentalisme dalam Islam tidaklah sepenuhnya baru. Sebelum munculnya fundamentalisme kontemporer terdapat gerakan yang mungkin dapat disebut sebagai *prototype* gerakan-gerakan fundamentalisme yang muncul dalam masa lebih belakangan (pra-modern). Gerakan fundamentalis Islam pra-modern pertama, yang selanjutnya menjadi *prototype* banyak gerakan fundamentalis Islam muncul di semenanjung Arabia, di bawah pimpinan Muhammad ibn Abd al-Wahhab (1703-1792). Gerakan fundamentalisme ini banyak dipengaruhi gagasan-gagasan pembaharuan Ibn Taymiyah dan memperoleh pendidikan di kalangan ulama reformis di Haramayn, Ibn Abd al-Wahhab sehingga menggoyang pendulum reformisme Islam ke titik ekstrem: fundamentalisme Islam radikal. Bekerjasama dengan kepala kabilah lokal di Nejd, Ibn Sa'ud (w. 1765), Ibn abd al-Wahhab melancarkan jihad terhadap kaum Muslim yang dipandangnya telah menyimpang dari ajaran Islam yang "murni"; yang menurutnya banyak mempraktikkan bid'ah, khurafat, takhayul dan semacamnya. Fundamentalisme Wahhabi tidak hanya berupa purifikasi tauhid, tetapi juga penumpahan darah dan penjarahan Makkah dan Madinah, yang diikuti pemusnahan monumen-monumen historis yang mereka pandang sebagai praktik-praktik menyimpang. Untuk Lebih jelasnya Lihat Yudian Wahyudi, *The Slogan "Back to the Qur'an and Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age (1774-1974)*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), h. 6-7. Lihat juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah danKkepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), h. 135-292.

Wahhabi pada umumnya, memang cenderung bersikap anti intelektual dan mengembangkan corak pemahaman keagamaan yang cenderung ke arah literalis.

Kaum fundamentalis secara rigid ingin menegakkan kembali struktur pemerintahan *khilāfah* seperti di zaman para sahabat. Struktur demikian, dianggap sesuatu yang berlaku untuk semua zaman. Mereka menambahkan argumen bahwa struktur demikian adalah *ijma'* para sahabat yang tidak dapat di-*mansukh*-kan (dihapuskan) oleh generasi-generasi kaum Muslim di masa kemudian.

Sejalan dengan kecenderungan penafsiran rigid dan literalis, serta pandangan bahwa doktrin telah mengatur segala-galanya, kaum fundamentalis menganggap Islam adalah sebuah "sistem" yang lengkap dan mencakup pula pelbagai sub-sistem di dalamnya, yakni sistem ekonomi, politik, budaya dan seterusnya. Islam meliputi seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Islam tidak bisa dipahami secara sempit hanya sebagai seperangkat aturan ritual saja.

Cara pandang yang holistik ini melahirkan konsep bahwa Islam dan negara tidak dapat dipisahkan. Islam adalah *dīn wa ad-daulah*. Wilayah Islam juga meliputi politik atau negara, maka dalam paradigma ini, negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Konsep ini juga terkait dengan konsep kedaulatan di tangan Allah (*alḥakīmiyatu lillāh*). Bahwa kedaulatan berasal dari Allah dan berada di tangan-Nya. Oleh karena itu, seluruh proses sosial politik harus dikembalikan kepada aturan-aturan Allah. Dengan demikian, al-Qur'an dan Sunnah merupakan supremasi satu-satunya dalam kehidupan.

Selain hal-hal di atas, kaum fundamentalis pada umumnya cenderung bersikap negatif dan pesimis terhadap kemajemukan dan enggan untuk

berkompromi dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengan prinsip mereka. Kemajemukan di sini dapat diartikan secara luas, yaitu kemajemukan etnik, kultural, bahasa dan agama, di samping juga kemajemukan keberagamaan di kalangan kaum Muslim sendiri. Tokoh-tokoh fundamentalis, seperti al-Mawdudi dan Sayyid Quthb, dengan tegas hanya membedakan dua jenis masyarakat di dunia ini, yaitu susunan masyarakat Islami (*al-niẓam al-Islāmi*) dan susunan masyarakat Jahili (*al-niẓām al-Jāhili*).[35]

Susunan masyarakat Islam dipandang sebagai masyarakat yang benar-benar melaksanakan tuntunan doktrin secara *kāffah* (total) dan karena itu ia bersifat *ilāhiyyah* (ketuhanan). Masyarakat yang tidak bercorak demikian semuanya tergolong *jahili* dan karenanya bersifat *ṭāghūt* (berhala). Masyarakat Muslim yang melaksanakan doktrin secara setengah-setengah dan tidak berhukum kepada "al-Qur'an dan al-Hadits" secara *kāffah*—seperti dipahami oleh kaum fundamentalis, menurut mereka tidak lain adalah negara *aṣabiyyah jāhiliyyah*. Karena itu yang perlu ditegakkan ialah *khilāfah Islāmiyah* dan bukannya negara *aṣabiyyah jāhiliyyah*.[36]

Kaum fundamentalis pada umumnya juga adalah kelompok yang cenderung menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam menerapkan doktrin secara *kāffah*. Mereka pada umumnya merasa kecewa melihat perjalanan sejarah yang dinilai tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, dan memegang teguh keyakinan bahwa hanya dengan menerapkan doktrin secara utuh, umat manusia

---

[35]Lihat, Mawdudi, *Nizham Awr Maghribi Ladini Jumhuriyat* (Lahore: Pathankot, 1942), h. 2-3; Sayyid Quthb, *Ma'alim fi al-Thariq* (Kuwait: IIFSO, 1976), h. 7.

[36] *Ibid.*

dapat diselamatkan dari keruntuhannya. Caranya ialah dengan menegakkan kembali sebuah masyarakat seperti di zaman Nabi dan para sahabat sebagai zaman ideal. Apa yang penting bagi kaum fundamentalis, bukanlah instrumen-instrumen sebagai alat untuk melaksanakan doktrin secara *kāffah* itu, melainkan komitmen yang teguh kepada penerapan nilai-nilai mutlak. Karena itu, kaum fundamentalis menjadi kaya dengan slogan-slogan seperti *jihād fīsabīlillāh*, menegakkan hukum Allah dan menciptakan masyarakat *Qur'ani* dan sebagainya, namun pada umumnya tidak berhasil untuk menunjukkan bagaimana caranya harus mencapai dan menerapkan aspirasi-aspirasi itu ke dalam perincian-perinciannya, dengan mengingat kompleksitas masyarakat di abad 20 ini.

Masih dalam konteks ciri-ciri atau karakteristik utama dari tipologi fundamentalis, A. Luthfi Assyaukanie menjelaskan bahwa ciri utama dari tipologi ini adalah sikap dan pandangan idealis terhadap ajaran Islam yang bersifat totalistik. Kelompok ini sangat *committed* dengan aspek religius budaya Islam. Proyek peradaban yang hendak mereka garap adalah menghidupkan kembali Islam sebagai agama, budaya dan peradaban. Mereka menolak unsur-unsur asing yang datang dari Barat karena Islam sendiri sudah cukup, yang mencakup tatanan sosial, politik dan ekonomi. Menurut kelompok ini, Islam tidak butuh lagi kepada metode dan teori-teori impor dari Barat. Mereka menyeru kepada keaslian Islam (*al-aṣlaḥ*), yaitu Islam yang pernah dipraktikkan oleh Nabi dan keempat khalifahnya.[37]

---

[37]A. Luthfi Assyaukani, "Tipologi dan Wacana Arab Kontemporer" dalam Jurnal Pemikiran Islam, *Paramadina*, Vol. I, No. I, Juli-Desember 1998.

Selanjutnya, menurut Esposito, karakteristik kelompok keagamaan yang bercorak fundamentalis dapat diidentifikasi melalui landasan ideologis dari gerakan-gerakan tersebut, yakni: ***pertama***, kelompok-kelompok ini berpendapat bahwa Islam adalah sebuah pandangan hidup yang komprehensif dan bersifat total. Dengan demikian, Islam itu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan politik, hukum, dan masyarakat.

Kedua, mereka seringkali menganggap bahwa ideologi masyarakat Barat yang sekular dan cenderung materialis harus ditolak. Mereka juga meyakini bahwa masyarakat Muslim telah gagal membangun masyarakat beragama yang ideal karena telah berpaling dari "jalan lurus" sesuai dengan ajaran Islam dengan mengikuti cara pandang Barat yang sekular dan materialistis tersebut.

Ketiga, mereka cenderung mengajak pengikutnya untuk "kembali kepada Islam" sebagai sebuah usaha untuk perubahan sosial. Perubahan ini hanya mungkin dilakukan dengan mengikuti sepenuhnya ajaran-ajaran Islam yang otentik seperti al-Qur'an dan Sunnah.

Keempat, karena ideologi masyarakat Barat harus ditolak, maka secara otomatis peraturan-peraturan sosial yang lahir dari tradisi Barat, yang banyak berkembang pada masyarakat Muslim sebagai sebuah warisan kolonialisme juga harus ditolak. Sebagai gantinya, masyarakat Muslim harus menegakkan hukum Islam sebagai satu-satunya sumber hukum yang diterima.

Kelima, mereka berkeyakinan bahwa upaya-upaya Islamisasi pada masyarakat Muslim tidak akan berhasil tanpa menekankan aspek pengorganisasian ataupun pembentukan sebuah kelompok yang kuat. Meskipun

terkadang berskala kecil, kelompok yang dibangun biasanya secara ideologis berkarakter kuat, yaitu dengan mengandalkan sebagian anggota kelompok yang lebih terdidik dan terlatih. Dengan cara seperti inilah, mereka dapat meyakinkan para pengikutnya untuk menjalankan tugas suci keagamaan dalam rangka menegakkan hukum Allah.[38]

Selanjutnya, bila dilihat dari perspektif reaksi-reaksi yang ditampilkan oleh gerakan fundamentalis, maka teori konflik pusat versus pinggiran[39] dapat pula diterapkan dalam kerangka melihat suatu gerakan Islam fundamentalis. Misalnya, antara pihak pusat (penguasa) dengan pihak pinggiran yang termarginalkan oleh pihak pusat itu sendiri. Asumsi dasar di balik teori konflik pusat versus pinggiran ini adalah bahwa pihak pusat mayoritas yang sedang berkuasa cenderung bersikap diskriminatif dan tidak akomodatif bahkan konfrontatif terhadap kelompok pinggiran telah melempangkan jalan bagi gerakan Islam fundamentalis.[40]

Mempertibangkan prinsip-prinsip, respon dan karakteristik fundamentalisme Islam sebagaimana terurai di atas, gerakan-gerakan keagamaan yang berkembang di UNSRI yang dapat di kategorikan pada gerakan Islam fundamentalis, hemat peneliti, adalah gerakan Salafi, gerakan Hizbut Tahrir, gerakan Jamaah Tabligh dan gerakan Tarbiyah.

---

[38]John. L. Esposito, *Islamic Thereat: Myth or Reality*? (New York: Oxford University Press, 1992), h. 217.

[39] Yudian Wahyudi, *The Slogan "Back to the Qur'an and Sunna…"*, h. 4.

[40] Sebagai contoh kasus, misalnya terjadi pada gerakan Wahhabi di Najd, yaitu kelompok pinggiran yang cenderung termarginalkan oleh pihak pusat dalam hal ini kerajaan Usmani sehingga berimplikasi kepada upaya pihak pinggiran untuk meng-*counter* atas kebijakan-kebijakan dan pembaharuan yang diterapkan pihak pusat. Lihat Yudian, *ibid.*, h. 5-6.

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan paradigma *kualitatif* atau sering pula disebut dengan penelitian alamiah (*naturalistic inquiry*).[41] Penulis memilih metode ini atas dasar pertimbangan bahwa analisis masalah penelitian menuntut sejumlah informasi dari bawah yang berdasarkan prinsip-prinsip penelitian kualitatif.

Sesuai dengan sifatnya, penelitian kualitatif ini mempunyai karakteristik sebagai berikut: (a) berlangsung dalam latar yang alamiah; (b) peneliti merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama; dan (c) analisis datanya dilakukan secara induktif.

2. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang di dasarkan atas berbagai pertimbangan akademis, yang penulis nilai memiliki kualifikasi dan ketepatan untuk berperan sebagai objek penelitian sesuai dengan tuntutan karakteristik masalah serta metodologi penelitian ini. Kriteria pemilihannya,

---

[41]Guba, E.G. *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Calipornia Sage, 1983). Kecenderungan dalam masalah penelitian ini di Indonesia. Banyak penelitian yang mulai mempergunakan metode kualitatif. Mengapa? Karena ia dapat mengungkap hal-hal yang bersifat alamiah, kemudian dari hasil penelitian itu dapat diungkapkan secara proporsional yang dibangun dari interpretasi yang riil. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh karena *ranah* persoalan masyarakat Indonesia masih perlu pendekatan kualitatif untuk menguak keberadaannya, khususnya dalam dunia penelitian. Lihat masalah-masalah yang berkaitan dengan kualitatif dalam beberapa buku terkait, di antaranya Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989); Cf. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1983); dan juga S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988).

didasarkan pada aktivitas, pengalaman dan pandangan-pandangan objek yang dimaksud.

Adapun pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 95 minggu, dilakukan dalam jangka waktu 23 bulan dengan tiga tahap, sebagai berikut:

Kesatu: dari 9 Oktober 2003 s.d. 15 Maret 2004 (21 minggu)

Kedua: dari 10 April s.d. 18 Desember 2004 (32 minggu)

Ketiga: dari 5 Februari s.d. 23 Desember 2005 (42 minggu)

3. Metode Pengumpulan Data

Metode utama dalam pengambilan data yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini adalah melalui wawancara langsung, mendalam dan intensif terhadap para aktivis gerakan Islam fundamentalis di UNSRI yang menjadi sasaran penelitian ini, yakni aktivis gerakan Salafi, aktivis gerakan HT, aktivis gerakan JT dan aktivis gerakan Tarbiyah. Selain itu, untuk mendapatkan data pendukung, wawancara juga dilakukan dengan para tokoh agama, pemuda dan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan para aktivis gerakan keagamaan mahasiswa UNSRI. Wawancara dilakukan secara tidak berstandar (*unstandardized interview*) dan berstruktur (*unstructured interview*) tetapi berfokus (*focused interview*).[42]

Untuk menyeleksi individu yang menjadi sumber data dilakukan dengan dua cara, yakni: (a) Untuk tokoh-tokoh agama, pemuda dan masyarakat yang ada di

---

[42] *Unstandardized interview* adalah wawancara tanpa suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata serta tata urut yang tetap dan harus dipatuhi, meskipun tidak berarti tidak mempunyai aturan dan cara bertanya tertentu. *Unstructured* dan *focused interview* ialah wawancara yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok yang tertentu. Lihat Koentjaraningrat, "Metode-metode Wawancara", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metodologi Penelitian Masyarakat* (Jakarta: LIPI, 1973), h. 162-164.

sekitar lingkungan tempat tinggal mahasiswa aktivis gerakan Islam fundamentalis UNSRI dan tempat diselenggarakannya aktivitas dan kegiatan keagamaan para aktivis gerakan tersebut digunakan *snawball sampling*, yakni mengidentifikasi dan mewawancarai, orang-orang yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Mereka yang telah diidentifikasi kemudian dijadikan sebagai informan guna mengidentifikasi tokoh lain yang juga memiliki otoritas dan pengetahuan yang memadai untuk dimintai informasi. Demikian seterusnya. Sehingga, informasi yang didapatkan memiliki kredibilitas dan validitas yang tinggi ; (b) Untuk masing-masing para aktivis gerakan Islam fundamentalis, digunakan *stratified random sampling*. Untuk kepentingan penelitian ini telah dilakukan wawancara terhadap 35 aktivis sebagai responden. Meskipun menurut data di lapangan, jumlah aktivis gerakan Islam fundamentalis di UNSRI sekarang ini berkisar antara 400-500 orang.

Mengingat keterbatasan kemampuan yang meliputi waktu, tenaga dan dana, akhirnya dari jumlah kisaran antara 400-500 orang itu diambil hanya 35 orang secara *random* dengan *purfosive stratified*. Penentuan proporsionalnya dilakukan dengan mempertimbangkan faktor latar belakang asal gerakan keagamaan para aktivis,[43] fakultas,[44] waktu dan keaktifannya.[45] Dengan begitu, responden penelitian ini berasal dari ragam latar belakang yang kompleks. Mereka terdiri

[43] Yang dimaksud dengan asal gerakan keagamaan para aktivis disini adalah pembagian para aktivis berdasarkan asal gerakan, yakni dari gerakan Jamaah Tabligh, Jamaah Salafi, Hizbut Tahrir dan Jamaah Tarbiyah

[44] Fakultas yang dimaksud dalam konteks ini adalah mempertimbangkan latar belakang fakultas para aktivis berasal.

[45] Waktu dan keaktifan dalam konteks ini adalah mempertimbangkan berdasarkan lama dan banyaknya aktivitas yang dilakukan para aktivis.

dari aktivis yang berasal dari gerakan Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh, Jamaah Tarbiyah dan gerakan Salafi dengan komposisi yang seimbang. Penjelasan ini menjadi penting, untuk mendekripsikan bahwa bagaimana pun data-data yang didapat dari para aktivis yang menjadi responden dalam penelitian ini, dapat diklaim sebagai representasi dari masing-masing gerakan keagamaan (Islam) fundamentalis di UNSRI pada umumnya, karena kapasitas dan kapabilitasnya sebagai aktivis memang diakui secara umum oleh kelompok-kelompok dakwah-keagamaan di UNSRI tersebut.

Selain wawancara, untuk keperluan penelitian ini, observasi-partisipatoris atau pengamatan terlibat dengan ketentuan tidak mengganggu *natural setting* atau keaslian dan kewajaran situasi lapangan juga dilakukan. Dalam kajian keislaman, jika suatu studi berangkat dari fenomena, perilaku empirik sebagai konsekuensi logis pemahaman orang Muslim terhadap kepercayaan normatif-dogmatis, maka antara lain instrumen yang tepat digunakan adalah *participant observation* dengan pendekatan naturalistik-kualitatif. [46]Dengan metode ini, peneliti juga berfungsi sebagai instrumen utama (*human instrument*) sehingga mampu menggali data dan menginterpretasikannya.[47]

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pengamatan dilakukan terhadap aktivitas para aktivis gerakan dakwah-keagamaan (Islam) fundamentalis di UNSRI, baik yang berlangsung di kampus maupun di tempat lain yang digunakan untuk aktivitas keagamaan mereka. Selain itu, pengamatan juga digunakan untuk

---

[46] Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 5

[47] Guba., *Naturalistik*....., h. 128.

melihat sikap keberagamaan masing-masing para aktivis dalam hubungannya dengan perilaku sosial-keagamaannya.

Untuk menambah dan memperjelas data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, penulis juga berusaha memperluas wawasan melalui studi dokumentasi serta studi literer ataupun melakukan kajian terhadap hasil-hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Studi dokumentasi dan literer ini dilakukan secara cermat dan mendalam, sebab para aktivis gerakan Islam fundamentalis di UNSRI, setiap menjawab pertanyaan peneliti, selalu mengaitkan jawabannya dengan buku-buku, jurnal, majalah dan literatur-literatur yang dianggap satu *fikrah* dengan mereka.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam proses sebuah penelitian. Karena dengan analisislah suatu data dapat diberi makna yang pada akhirnya akan berguna dalam pemecahan permasalahan penelitian. Data-data penelitian ini akan dianalisis secara *kasus-kualitatif* yang dimulai sejak pengumpulan data di lapangan. Dengan demikian, ketika peneliti mengumpulkan data di lapangan langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengkategorisasikan, mengklasifikasikan, mereduksi, menganalisis dan menafsirkan ke dalam konteks seluruh masalah penelitian.[48] Agar data tidak hanya bersifat deskriptif tetapi mampu menyentuh dimensi transenden, maka penulis berusaha berfikir *divergent* yang kreatif.

---

[48] Penjelasan lebih lanjut baca Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989).

Adapun langkah-langkah analisis data yang ditempuh dan dikembangkan secara logis-proporsional dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan kategorisasi dan kodifikasi data-data, mereduksi data-data, men-*display* dan mengklasifikasikan data-data, dan membuat verifikasi dan kesimpulan.[49] Kategorisasi dan kodifikasi data merupakan proses pengkategorian dan pengkodifikasian terhadap data-data yang didapat di lapangan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. *Display* data merupakan proses penyajian sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif, dan model-model penyajian lain yang kemungkinan dapat digunakan. Arah dari penyajian data adalah penyederhanaan, penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan informasi yang kompleks, berserakan dan kurang bermakna menjadi satu kesatuan bentuk atau konfigurasi ilmu pengetahuan yang mudah dipahami dan bermakna. Sedangkan verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan aktivitas mencari pemahaman dan pemaknaan terhadap fakta, fenomena, pola-pola konfigurasi-konfigurasi yang menghasilkan simpulan, proposisi dan teori sebagai temuan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dideskripsikan dalam bentuk laporan hasil penelitian yang dibagi menjadi tujuh bab. Satu bab pendahuluan, empat bab pembahasan dan satu bab penutup. Dalam bab pendahuluan dikemukakan uraian mengenai latar

---

[49] Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UIP, 1992), h. 16.

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat deskripsi wilayah penelitian, yang meliputi historis dan letak geografis UNSRI, visi, misi dan tujuan UNSRI, program pendidikan di UNSRI, keadaan mahasiswa dan dosen UNSRI. Selanjutnya pada bab ini juga akan dikemukakan pula pola pembelajaran PAI yang berjalan di UNSRI dan *setting* sosial-keagamaan di UNSRI.

Bab ketiga membahas profil gerakan Islam fundamentalis di UNSRI. Diawali dengan pembahasan sekilas tentang diskursus gerakan keagamaan secara umum, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang latar belakang historis muncul dan berkembangnya gerakan Islam fundamentalis di UNSRI, ragam gerakan Islam fundamentalis di UNSRI, dan sistem kaderisasi dan ekspansi gerakan Islam fundamentalis di UNSRI.

Bab keempat mendeskripsikan perilaku sosial-keagamaan mahasiswa aktivis gerakan Islam fundamentalis di UNSRI. Pembahasan diawali dengan deskripsi perilaku keagamaan yang terdiri dari perilaku pengamalan ibadah ritual dan perilaku dalam pola pengajian keagamaan. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan deskripsi perilaku sosial yang meliputi pola interaksi dengan keluarga dan masyarakat, pola interaksi dengan laki-kali dan perempuan, pola pergaulan intra dan antar kelompok dan cara berpakaian (penampilan).

Bab kelima membahas tentang *mainstream* wacana pemikiran keagamaan gerakan Islam fundamentalis di UNSRI, yang diawali dengan pembahasan pandangan atau wacana pemikiran dari masing-masing gerakan keagamaan Islam

fundamentalis di UNSRI, yakni pandangan gerakan Tarbiyah, gerakan Jamaah Tabligh, gerakan salafi dan gerakan Hizbut Tahrir. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan pola pendekatan pengkajian gerakan Islam fundamentalis di UNSRI. Selanjutnya, bagian ini pula membahas pemetaan polarisasi pemikiran keagamaan gerakan Islam fundamentalis di UNSRI yang terdiri dari fundamentalis-literal, fundamentalis-radikal, fundamentalis-rasional dan fundamentalis-tradisional.

Bab keenam membahas faktor-faktor yang membentuk corak keberagamaan gerakan Islam fundamentalis di UNSRI. Pembahasan ini menguraikan faktor-faktor yang membentuk corak keberagamaan gerakan Islam fundamentalis di UNSRI, yakni meliputi faktor keluarga, lingkungan pendidikan dan latar keilmuan, mentoring, krisis sosial, peran beberapa orang dosen dan pemahaman terhadap teks keagamaan.

Bab terakhir, yaitu bab ketujuh sebagai bab penutup, berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya yang mengacu pada tercapainya tujuan penelitian. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, kemudian diberikan saran-saran yang konstruktif.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengelaborasi pokok masalah dalam penelitian ini, maka dapat dimunculkan beberapa simpulan sebagai berikut:

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa epistemologi keilmuan mahasiswa aktivis gerakan keagamaan UNSRI sangat erat kaitannya dengan tumbuh dan berkembangnya gerakan Islam fundamentalis di UNSRI. Sebagaimana diketahui, gerakan Islam fundamentalis di UNSRI lebih diminati dan didominasi oleh kalangan mahasiswa dari ilmu-ilmu alam (teknik, MIPA, pertanian, farmasi dan kedokteran). Bila dicermati, tampaknya persoalan ini sangat erat hubungannya antara cara berfikir Islam fundamentalis yang sangat *rigid* dalam memahami teks keagamaan dengan epistimologi yang dikembangkan pada fakultas-fakultas eksakta yang bertumpu pada logika ilmu alam yang "hitam-putih", "salah-benar" "beriman-tidak beriman" dan "sah-tidak sah". Oleh karena itu, ada kecenderungan bahwa mahasiswa yang basisnya dari ilmu alam cenderung menerima agama (aqidah, ibadah, akhlak, syari'ah, muamalah) sebagaimana adanya, seperti halnya ketika mereka menerima hukum-hukum ilmu-ilmu alam. Namun, tidak demikian bagi mereka yang belajar ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang tidak mengenal hukum yang pasti dan berlaku umum.

Adapun ragam gerakan keagamaan Islam fundamentalis yang berkembang di UNSRI adalah gerakan Tarbiyah, gerakan Salafi, gerakan Hizbut Tahrir dan gerakan Jamaah Tabligh. Masing-masing gerakan tersebut memiliki seperangkat

konsep kepercayaan, pandangan cita-cita, nilai dan landasan perilaku, yang dirumuskan dalam konsep-konsep ajaran, yang kemudian menjadi landasan bagi para anggota dan pendukungnya dalam bersikap dan berperilaku.

Secara umum, gerakan-gerakan keagamaan tersebut mempunyai kecenderungan pemahaman, pandangan, prinsip dan tujuan yang hampir sama, yakni mengimplementasikan Islam secara *kāffah* dalam kehidupan Muslim. Perbedaannya terletak pada cara-cara yang ditempuh untuk mewujudkan atau menggolkan tujuan tersebut. Gerakan Hizbut Tahrir, misalnya mempunyai pandangan bahwa untuk menegakkan dan melaksanakan Islam secara *kāffah*, satu-satunya jalan adalah mendirikan *al-daulah al-Islāmiyyah* melalui sistem *khilāfah*. Argumen mereka didasarkan pada konsepsi bahwa Islam telah mengatur kehidupan umat manusia, dari masalah duniawi sampai akhirat, sehingga masalah politik (kenegaraan) pun tidak luput menjadi perhatian Islam. Kesatuan agama dan politik yang menjadi paradigma politik gerakan HT membawa implikasi pada cara pandang mereka terhadap konsepsi syari'at Islam, negara, *khilāfah*, dan demokrasi. Pelaksanaan syari'at Islam oleh negara, menurut pandangan gerakan HT UNSRI, merupakan perkara yang sudah diketahui kewajibannya dalam Islam. Bahkan, sejatinya berdirinya negara dengan segenap struktur dan wewenangnya dalam kacamata Islam adalah untuk menyukseskan pelaksanaan syari'at Islam sebagai wujud nyata pelaksanaan hidup bermasyarakat dan bernegara. Diyakini bahwa tidak akan pernah ada kemuliaan kecuali dengan Islam, dan tidak ada Islam kecuali syari'at, serta tidak ada syari'at kecuali dengan adanya *dawlah* dalam bentuk *khilāfah*. Dalam penerapannya, HT UNSRI cenderung menghendaki

perubahan yang radikal dengan cara-cara yang lebih bersifat revolusioner. Mereka menghendaki syari'at Islam diterapkan dengan bingkai sistem negara khilafah. HT menegaskan bahwa sistem kenegaraan yang ada, seperti demokrasi, aristokrasi dan monarkhi sama sekali bukan merupakan konsep Islam. Sistem pemerintahan Islam adalah sistem khilafah dengan pola pemerintahan yang unik dan sangat berbeda dengan pola pemerintahan yang lain. Sistem khilafah bukan produk rakyat atau segelintir orang, tetapi berasal dari syari'at Allah.

Sementara bagi gerakan Tarbiyah UNSRI, penerapan Islam dalam kehidupan Muslim harus dilakukan dengan cara *hikmah* dan rasional. Mereka tidak menghendaki perubahan yang radikal terhadap sistem politik demokrasi yang sudah ada. Kalangan Tarbiyah melakukan gerakan Islamisasi dengan bertolak pada hal-hal yang sudah positif di tengah masyarakat. Hal positif itu dipertahankan dan dikembangkan supaya menjadi lebih Islami secara demokratis.

Oleh karena itu, dalam upaya pensyari'atan (implementasi hukum Islam), menurut gerakan Tarbiyah UNSRI, tidak harus menggeser dan merubah konstitusi yang sudah ada, tetapi bagaimana mengisinya dengan muatan-muatan Islam. Misalnya dengan memperjuangkan UU yang sesuai dengan aspirasi umat Islam. Artinya, dalam pandangan mereka, ketika ingin menegakkan syari'at, tidak serta merta harus mengganti perundang-undangan yang ada di Indonesia. Hal ini dilandasi oleh cara berfikir positif bahwa ada hal-hal positif yang terkandung dalam UU yang sudah ada. Pandangan semacam ini sekaligus mengindikasikan bahwa kalangan aktivis gerakan Tarbiyah UNSRI tidak mempersoalkan sistem *nation state* yang dianut di Indonesia. Mereka menghendaki adanya Islamisasi di

dalam sistem yang ada. Mereka menerima konsep demokrasi dengan sedikit modifikasi, yaitu terhadap berbagai hal yang menurut mereka tidak sesuai dengan Islam.

Adapun gerakan Salafi UNSRI, yaitu berupa implementasi Islam dalam kehidupan Muslim, lebih dipahami kepada usaha purifikasi ajaran Islam dengan berpedoman pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam seperti yang terjadi pada masa silam (kaum *al-salaf al-ṣālih*). Dalam pandangan mereka, dalam menjalankan syari'at, umat Islam saat ini sudah jauh dari ajaran Islam yang murni karena mereka telah dipengaruhi oleh unsur-unsur bid'ah. Untuk keluar dari situasi ini, satu-satunya jalan adalah dengan meniru dan meneladani tatanan hidup Nabi dan para *al-salaf a-ṣālih* sebagaimana adanya. Dengan doktrin semacam ini, banyak kalangan mengidentikkan gerakan Salafi UNSRI ini sebagai gerakan *neo-Wahabisme*.

Sedangkan dalam pandangan sistem kenegaraan, kelompok Salafi UNSRI hampir sama dengan kelompok HT. Mereka cenderung menolak konsep politik *nation state* dan juga demokrasi. Dalam berbagai slogannya mereka menghendaki agar sistem politik dikembalikan kepada supremasi syari'at. Tetapi tampaknya, ide kenegaraan kelompok ini mengambil bentuk yang a-politis dan non-organisatoris. Konsep negara versi mereka terbatas pada ide negara Islamnya Ibnu Taimiyah, al-Mawardi, al-Juwaini, Ibnu al-Qayyim dan ulama-ulama sealiran yang hanya menekankan pada penerapan syari'at Islam, baiat dan konsep penguasa yang adil.

Selanjutnya, gerakan Jamaah Tabligh. Kelompok ini secara ketat berusaha melaksanakan ajaran Islam secara *kāffah* dalam kehidupan mereka dengan jalan menghidupkan kembali amalan-amalan (tradisi) yang menurut persepsi mereka telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para ulama pada masa lampau. Amalan-amalan yang menjadi fokus kajian mereka adalah hal-hal yang terkait dengan adab atau etika yang sifatnya sangat simbolis meliputi cara beribadah, cara makan, cara berpakaian dan cara berdakwah semuanya harus meniru Nabi dan para ulama. Implikasi dari pandangan semacam ini menyebabkan mereka sangat ketat dan terikat untuk memelihara amalan-amalan yang telah dicontohkan Rasul dan ulama pendiri gerakan mereka. Oleh karena itu, gerakan ini sangat dicirikan oleh kuatnya dominasi kaum ulama, dan sampai derajat tertentu ditandai oleh oligarki klerikal (*clerical oligarchy*).

Terkait dengan persoalan kenegaraan, pandangan kelompok JT tampaknya menempuh jalur yang a-politis. Bahkan, salah satu doktrin yang sering ditanamkan kepada para aktivisnya adalah diharamkan untuk beribicara persoalan politik karena dalam pandangan mereka antara ulama dan penguasa (agama dan politik) adalah dua entitas yang terpisah. Dengan anggapan seperti itu, urusan pemerintahan dan kenegaraan dalam pandangan JT bukan di tangan kaum klerikal (ulama) tetapi berada di tangan figur presiden (penguasa). Karenanya, dalam konteks ini pandangan gerakan JT tampak berbeda dengan gerakan Islam fundamentalis lainnya.

Bagi JT, untuk menegakkan dan mengembalikan masyarakat Muslim kepada agamanya adalah melalui dakwah yang dalam istilah mereka cukup

popular dengan sebutan "*khurūj fisablillāh*" bukan melalui jalur politik. Dalam pandangan gerakan JT, melalui program inilah keimanan dan amalan-amalan Islam ditanamkan kepada setiap individu Muslim.

Berdasarkan *mainstream* wacana pemikiran dan kecenderungan kelompok keagamaan yang demikian itu, maka dalam penelitian ini, peneliti memetakan tipologi pemikiran gerakan-gerakan keagamaan Islam fundamentalis yang berkembang di UNSRI pada empat kategori, yakni gerakan HT masuk pada kategori tipologi pemikiran keagamaan yang bercorak fundamentalis-radikal, gerakan Salafi masuk pada kategori tipologi pemikiran keagamaan fundamentalis-literal, gerakan Tarbiyah masuk pada kategori tipologi pemikiran keagamaan yang bercorak fundamentalis-rasional dan gerakan JT masuk pada kategori fundamentalis-tradisional.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan pada forum-forum pengajian kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang di UNSRI dan dialog dengan para aktivis kelompok/harakah tersebut, tampak bahwa pendekatan kajian keagamaan yang mewarnai gerakan-gerakan tersebut (gerakan Salafi, HT, gerakan Tarbiyah dan JT) cenderung bernuansa normatif-doktriner, yakni suatu pendekatan yang dibangun atas norma-norma keagamaan (wahyu) dengan pola *top-down* dan deduktif tanpa melibatkan pertimbangan nalar, konteks historis, sosial, dan kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat.

Berkaitan dengan faktor-faktor determinan yang membentuk corak keberagamaan mahasiswa aktivis gerakan Islam fundamentalis di UNSRI, berdasarkan temuan di lapangan, faktor-faktor tersebut adalah faktor lingkungan

keluarga, lingkungan pendidikan dan latar keilmuan, situasi sosial, pembelajaran PAI ekstrakurikuler, yakni program mentoring, peran beberapa orang dosen, dan pemahaman terhadap doktrin atau teks-keagamaan.

Selanjutnya, pandangan-pandangan dan doktrin ajaran gerakan keagamaan Islam fundamentalis di UNSRI menunjukkan keterkaitan yang sangat erat dengan pola perilaku sosial-keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perilaku keagamaan mereka. Dalam praktik pengamalan ibadah ritual, mereka benar-benar-benar berusaha untuk mencontoh Nabi Muhammad saw secara sempurna (*kāffah*).

Dalam hal penampilan, kelompok keagamaan Islam fundamentalis di UNSRI, cenderung berbeda dengan penampilan umat Islam *mainstream*. Mereka menampilkan ciri tersendiri antara lain dalam penampilan fisik dan cara berpakaian. Memelihara jenggot, memakai gamis, dan celana panjang di atas mata kaki, serta mengenakan ikat kepala khas Arab, menjadi ciri kelompok aktivis laki-laki. Sedangkan aktivis perempuan mengenakan pakaian yang menutupi tubuh hingga tersisa wajah dan telapak tangan, bahkan ada yang pakai cadar dan purda. Demikian juga dalam hal hubungan antara aktivis laki-laki dan aktivis perempuan dalam interaksi sosial. Interaksi yang cenderung leluasa antar lawan jenis, hal yang dibenci oleh kelompok-kelompok keagamaan UNSRI. Mereka menerapkan segregasi yang ketat agar laki-laki dan perempuan agar tidak terjerumus dalam *ikhtilāṭ* (percampuran antar lawan jenis yang bukan mahram).

Sedangkan perilaku sosial kelompok-kelompok keagamaan di UNSRI terhadap masyarakat Muslim *mainstream*, apalagi dengan non-Muslim, rata-rata

mereka mempunyai kecenderungan sikap yang ekskulusif dan intoleran. Kuatnya doktrin keagamaan mereka memunculkan keyakinan akan kebenaran tunggal, yakni kebenaran Islam kelompok sendiri. Kelompok atau gerakan yang tidak sepaham dipersepsikan sebagai golongan yang tersesat dan harus didakwahi agar kembali ke jalan yang benar.

Mempertimbangkankan *mainstream* wacana pemikiran yang dominan berkembang di kalangan gerakan Islam fundamentalis UNSRI dan pola perilaku keberagamaan para aktivis gerakan tersebut, kerangka teori sebagaimana yang dkemukakan sosiolog agama Marty sangat relevan diterapkan untuk melihat gerakan fundamentalisme Islam di UNSRI.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan penelitian ini, selanjutnya peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UNSRI terutama yang dilaksanakan dalam bentuk ekstrakurikuler (mentoring), hendaknya dikonstruk ulang dengan mengembangkan muatan-muatan keberagamaan yang tidak lagi diorientasikan pada pemahaman yang bercorak fundamentalis, tetapi perlu dikembangkan ke arah penekanan pada substansiasi dan fungsionalisasi nilai-nilai Islam. Dengan kecenderungan pemikiran seperti itu, diharapkan gagasan implementasi ajaran Islam dikemas dalam bahasa yang lebih populer, kontekstual dan jauh dari semangat idiologis yang ekstrim.

Kedua, Pendekatan pembelajaran dalam forum mentoring atau dalam kajian-kajian keagamaan yang dilaksanakan pihak UNSRI hendaknya

menggunakan pendekatan kajian keagamaan yang berwajah ganda, yakni pendekatan keagamaan normatif-doktriner yang dibangun atas norma-norma keagamaan (wahyu) dengan pola *top-down* sekaligus pendekatan keagamaan yang bersifat historis-empirik yang dibangun berdasarkan atas kenyataan-kenyataan sosial dengan pola *bottom-up*. Dengan pendekatan yang berwajah ganda ini, diharapkan dapat melihat Islam dengan berbagai perspektif yang lebih luas, sehingga akan melahirkan karakteristik Islam yang tidak *rigid*. Doktrin Islam haruslah diterjemahkan dengan mengikuti semangat zaman dan kemanusiaan, sehingga *inner dinamic*-nya sebagai agama *rahmatan lil alamin* tidak kehilangan konteksnya. Hal ini sejalan dengan gagasan besar Islam tentang kerahmatan yang universal.

Ketiga, pihak UNSRI, utamanya pengelolah MPK, perlu mengembangkan pola pembelajaran khususnya pembelajaran PAI baik yang dilaksanakan dalam bentuk kurikuler maupun dalam bentuk ekstra-kurikuler dengan sistem mentoring ke arah pembelajaran yang lebih berbasis value dan bersifat moderat, inklusif dan toleran, substansial serta fungsional, dalam upaya menetralisir dan membendung corak keberagamaan yang cenderung legalistik-formalistik dan simbolis.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku-Buku

Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Abdullah, Musthafa, *Sejarah Berdirinya UNSRI Palembang*, Palembang: Sriwijaya Press, 1999.

Abdullah, Taufik dan Karim M. Rusli, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.

Abdullah, Taufik, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: LP3S, 1985.

Ahmed, Akbar S., *Post Modernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1992.

al-Anshory, Shadruddin Amir, *Syeikh Muhammad Ilyas dan Dakwah Keagamaan*, terj. Ahmad Najib Mahfudin.

al-Arwi, Abdullah, *The Crisis of the Arab Intellectual: Traditionalism or Historicism*, Berkeley, 1976.

Ali, Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.

Arkoun, Mohammaed, *al-Fikr al-Islāmy: Qirātun Ilmiyyatun*, Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumy, 1987.

Armstrong, Karen, *The Battle for God*, New York: Alfred A. Knopf, 2000.

Aziz, Abdul, *Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

Aziz, Abdul dkk, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006

Azra, Azyumardi, "Kelompok "Sempalan" di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis" dalam Fuadudin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.

____,*Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Choueri, Youssef M. Choueri, *Islamic Fundamentalism*, Boston: Pinter Publisher, 1992.

Concise Oxford Dictionary of Current English.

Dekmejian, H.R, *Islam in Revolution: Fundamentalism in the Arab World*, Syracuse: Syracuse University Press, 1995.

E.G, Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Calipornia Sage, 1983.

____, *Toward and Methodology of Naturalsitic Inquiry in Educational Evaluation* Los Angeles, UCLA Press, 1978.

Esposito, John L., *Islam: the Straith Path*, Oxford: Oxford University Press, 1988.

____, *The Islamic Threat: Myth or Reality*, Oxford: Oxford Univ. Press, 1995.

F. O'dea, Thomas, F., *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Rajawali, 1992.

Garaudy, Roger, *Fundamentalis Islam dan Fundamentalis lainnya*, Bandung: Pustaka, 1993.

Geertz, Clifford, *Seven Theories of Religion* , New york: Oxford University Press, 1996.

Hanafi, Hasan, *Muqaddimah fi Ilm al-Istighrab*, Cairo, 1991.

Hilal, Syamsul, *Gerakan Dakwah*, Islam di Indonesia, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2000.

Huntington, Samuel P., *Global Dilemmas*, Cambridge: Harvard Univ. Press, 1985

Husaini, Adian, *Penyesatan Opini; Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*, Jakarta: GIP, 2002.

Jahroni, Jajang (ed.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.

Jainuri, Achmad, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*, Surabaya: LPAM, 2004.

Jaiz, Hartono Ahmad, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia,* Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2002.

A. Khawaja, Mahboob, *Muslims and The West: Quest for "Change" and Conflict Resolution,* New York: University Press of Amerika, 2000.

Madjid, Nurchlish, *Islam Doktrin dan Peradaban,* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

Mahendra, Yusril Ihza, "Fundamentalisme, Faktor dan Masa Depannya", dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi Renungan Religius Islam,* Jakarta: Paramadina, 1996.

_____, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam,* Jakarta: Paramadina, 1999.

Marsden, *Fundamentalism and American Culture,* Oxford: Oxford University Press, 1982.

Marty, Martin E. Marty, "What is fundamentalism? Theological Perspective" dalam Kung & Moltmann (ed.), *Fundamentalism as a Ecumenical Challenge,* London, 1992.

Mawdudi, *Nizham Awr Maghribi Ladini Jumhuriyat,* Lahore: Pathankot, 1942.

Moleong, Cf. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Karya, 1983.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualtitaif* , Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.

Mulkhan, Abdul Munir, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani,* Yogyakarta: Bentang, 2000.

Mulkhan, Abdul Munir, *Moral Politik Santri Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas,* Jakarta: Erlangga, 2003.

al-Nabhani, Taqiyuddin, *Manhaj Hizbu al-Tahrir fi al-Taghyir,* tp:tt.

Nasr, Sayyid Husein, *Tradition Islam in the Modern World,* London: New York, 1987.

Nasution S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,* Bandung: Tarsito, 1988.

Nata, Abudin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia,* Jakarta: Rajawali Press, 2001.

Nazir, M., *Metode Penelitian,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Noer, Deliar, *Gerakan Mpdern Islam di Indonesia,* Jakarta: LP3ES, 1982.

Nu'ad, A., Ismatillah, *Fundamentalisme Progresif Era Baru Dunia Islam,* Jakarta: Panta Rei, 2005.

Qardawy, Yusuf, *al-Ṣahwah al-Islamiyyah bain al-Juhud wa al- Taṭarruf,* Qatar: al-Ummah, 1402 H

Quthb, Sayyid, *Ma'alim fi al-Ṭariq,* Kuwait: IIFSO, 1976.

Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, An Intellectual Transformation,* Minneapolis: Biblitheca Islamica, 1979.

_____, *Major Themes of The Qur'an,* Chicago: Bibliotheca Islamic, 1980.

Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia,* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.

Shils, Edward, *Tradition,* Chicago: The University of Chicago Press, 1983.

Tim Penulis Hizbut Tahrir Indonesia, *Menegakkan Syari'at Islam,* Jakarta: HTI, 2002.

Wahyudi, Yudian, *The Slogan "Back to the Qur'an and Sunna" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the modern Age (1774-1974),* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007.

Zada, Khamami, *Islam Radikal Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia,* Bandung: Teraju, 2002.

Zakariah, Mohammad Zakariah "Sepatah Kata" dalam *Allama Raisul Muḥadiṣīn, Faḍīlat Tabligh,* Fassal Mohammad Bros, Malaysia.

Zallum, Abdul Qadir Zallum, *Mengenal Sebuah Gerakan Islam di Timur Tengah,* ter. Abu Afif, Jakarta: al-Khilafah, tt.

II. Koran, Jurnal dan Majalah

Harmoni, Jakarta, BALITBANG & Diklat Keagamaan, Vol. II, No. 8 DEPAG RI, 2003.

Ihya'u Sunnah, Vol. 111, Yogyakarta, 2001.

Republika, 22 April 1993.

Tashwirul Afkar, Jakarta, LAKPESDAM NU, Edisi No.13, 2002.

Paramadina, Vol. I, No. I, Juli-Desember 1998.

Penamas, Jakarta, Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, 1994.

Ulumul Qur'an, Jakarta, Nomor 3, Vol. IV, 1993.

Sabili, Jakarta, Vol. II, 1999.

III. Dokumen

Swignyo, Rujito Agus, *Buku Pedoman Universitas Sriwijaya, Tahun 2005-2006.*

Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 38/DIKTI/Kep/2000, tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi".

Silabus Pendidikan Agama Islam UNSRI, Tahun 2003

Buku Panduan Mentoring UKM Nadwah UNSRI, Tahun 2003-2004.

Materi Kajian dari Masing-masing Gerakan Keagamaan, tahun 2003-2005

Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, Jakarta, 2004.

IV. Penelitian Yang Tidak Diterbitkan

Sabaruddin, *Gerakan Jamaah al-Turats al-Islami Bantul Yogyakarta,* Penelitian DIP, Pusat Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.

Hamami, Tasman, dkk, *Model Dakwah Gerakan Jamaah Tabligh Yogyakarta,* Penelitian DIP, Pusat Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

Madjid, Abdul ,*Corak Teologi Mahasiswa Aktivis Masjid Kampus Se-Kodya Bandung* Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 1997.

V. Internet

www. google.com, "Fundamentalisme Islam".

http: /www. hizb-ut-tahrir.org.

www. Google. Com, "Tradisionalisme Islam".

VI. Wawancara

Aktivis Gerakan Tarbiyah

Andi
Sri Mulyani
Dedep Syahid
Ridwan
Asrullah
Amril
M. Ridho
Jafri
Subroto al-Farisi
Yunita

Aktivis Gerakan Jama'ah Tabligh

M. Faisal
Wahyudin
Reza Fahlepi
Rio
Yayan
Junaidi
Ali

Sidiq

Aktivis Gerakan Hizbut Tahrir

Roby
Ramzi
Rian
Ramli
Yudi
Devina
Aldi
Ratna Dewi

Aktivis Gerakan Salafi

Firdaus
Ramlan
Umar
Ihsan
Ardiansyah
Salamatulailah
Iswandi
Asep
Elismi
Fahmi

Dosen UNSRI

Prof. Dr. H. M. Zainal Ridho Ja'far (Rektor/ Dosen Fak. Pertainian UNSRI)
Drs. M. Yatsqin (Koordinator MPK UNSRI)
Fitri Ovianti, M.Ag (Dosen PAI UNSRI)
Aida Imtihana , M.Ag (Dosen PAI UNSRI)
Zuhdiyah, M.Ag (Dosen PAI UNSRI)
Sofyan, S.Ag (Dosen PAI UNSRI/ Aktivis JT)
Dr. Mgs. Usman Said (Dosen Fak. Kedokteran UNSRI/Aktivis JT)
Prof. Dr. Faisal (Dosen Fak. Teknik UNSRI/ Aktivis Gerakan Tarbiyah)
Addy Rachamt, M.Si (Dosen Fak. MIPA UNSRI/Aktivis Gerakan Tarbiyah)
Tuti Eriani, M.T (Dosen Fak. Teknik UNSRI/Aktivis Gerakan Tarbiyah)
Erza Shaladin (Dosen Fak. Teknik UNSRI/ Aktivis Gerakan Tarbiyah)

Ulama, Tokoh Masyarakat dan Pemuda

K.H. Thal'at Wafa, L.c. (Ulama/Aktivis Gerakan Tarbiyah)
Drs. Iqbal Ramzie (Ulama/Aktivis Gerakan Tarbiyah)
K.H. Malik Musir (Ulama/Aktivis Gerakan Tarbiyah)
Jamhur, S.P (Ulama/Aktivis Gerakan Hizbut Tahrir)

K.H. Abdurrahman (Ulama/ Aktivis Jama'ah Tabligh)
Nasrullah (Ulama/ Aktivis Jama'ah Tabligh)
K.H. Abu Afif (Ulama/ Aktivis Gerakan Salafi)
M. Legawan Isa (Ulama/ Aktivis Gerakan Salafi)
Ruslan (Tokoh Masyarakat)
M. Harun (Tokoh Masyarakat)
Santi Anggraini (Tokoh Masyarakat)
Abbas (Tokoh Masyarakat)
Aminuddin (Tokoh Masyarakat)
M. Chandra (Pemuda)
Rico (Pemuda)
Mahfudz (Pemuda)
M. Reza (Pemuda)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Kasinyo Harto, M.Ag
Tempat/Tgl. Lahir: Bengkulu 11 September 1971
Pekerjaan : Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
NIP : 150 280 265
Pangkat/Gol : Pembina /IV a
Jabatan : Lektor Kepala
Alamat Rumah : Komplek Darul Kaffah No. A6 KM 5 Palembang
Alamat Kantor : Jl. Jend. Sudirman KM 3,5 Palembang
Nama Ayah : K.H. Darip Shaleh Walih
Nama Ibu : Hj. Amaliah
Nama Istri : dr. Eva Julita
Nama Anak : 1. Ferza Kasyeva Adha
2. Ihsan Kasyeva Ramadhan

B. Riwayat Pendidikan

a. Sekolah Dasar Negeri 1, Bengkulu, lulus 1984
b. SMP. Negeri 1, Bengkulu lulus 1987
c. PGA. Negeri, Bengkulu, lulus 1990
d. S1 IAIN Raden Fatah Palembang, lulus 1995
e. S2 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, lulus 2000
f. S3 Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2000-sekarang

C. Riwayat Pekerjaan

1997, Calon Pegawai Negeri Sipil pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang

1998, Dosen tetap pada fakultas yang sama dan mengampuh mata kuliah Metodologi Pendidikan Islam

2004-2007, Ketua Program Studi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang

2004-sekarang, Ketua BP3I Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang

2004-2008, Pengurus *Madrasah Development Centre*(MDC) KANWIL DEPAG SUM-SEL

2004-sekarang, *Trainer* dalam bidang Disain dan Metodologi Pembelajaran pada Sekolah, Madrasah, Pesantren dan Perguruan Tinggi di wilayah SUM-SEL

2007-2011, Pembantu Rektor 1V IAIN Raden Fatah Palembang

D. Prestasi/Penghargaan

Sarjana Teladan IAIN Raden Fatah tahun 1995
Wisudawan Terbaik Program Magister Studi Islam UII tahun 2000

E. Pengalaman Organisasi

1991-1994, Aktif pada organisasi kemahasiswaan baik intra (HMJ, SMF dan SMI) maupun ekstra kampus (HMI)
2007-2012, Pengurus KAHMI Wilayah SUM-SEL
2006-2010, Pengurus IKBS di SUM-SEL
2004-2008, ICMI Wilayah SUM-SEL

F. Karya Ilmiah

No	Judul Tulisan	Tahun	Diterbitkan dalam
1	*Reformasi Pendidikan: menuju daya saing Bangsa*	1999	Artikel, *Jawa Post* Yogyakarta
2	*Pendidkan Islam dan Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Era Globalisasi: Refleksi Suatu Agenda Kerja*	**2001**	Jurnal *Ta'dib* Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
3	*Pembaruan Pendidikan di Mesir: Telaah terhadap Pemikiran Pendidikan Hasan al-Banna*	**2001**	Jurnal *Conciencia* Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang
4	*Rekonstruksi Pemahaman Hadits: Tinjauan Hermeneutik*	2002	Jurnal *al-Fatah*, P2M IAIN Raden Fatah Palembang
5	*Kajian Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah tinjauan Epistimologis*	2002	Penelitian, PUSLIT IAIN Raden Fatah Palembang
6	*Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Ummat*	2003	Jurnal *Conciencia* Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang

7	*Kajian Metodologi al-Qur'an: Telaah atas Pemikiran Mohammed Arkoun*	2003	Jurnal *Intizar*, PUSLIT IAIN Raden Fatah Palembang
8	*Studi Perilaku Keagamaan Gerakan Jamaah Tabligh Kodya Palembang*	2003	Penelitian, PUSLIT IAIN Raden Fatah Palembang
9	*Rekonstruksi Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*	2004	Jurnal *Ta'dib* Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
10	*Pembelajaran Agama Islam yang Berorientasi pada Domain Afektif: Studi Kasus di SMA 6 Palembang yang Berwawasan IMTAQ*	2004	Penelitian, PUSLIT IAIN Raden Fatah Palembang
11	*Qurban: Integrasi nilai Tauhid dan nilai Sosial*	2004	Artikel, *Sumatera Ekspres* Palembang
12	*Membangun Pola Pembelajaran Pendidikan Agama yang Berwawasan Multikultural*	**2005**	Jurnal *Conciencia* Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang
13	*Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*	2005	Buku, Global Pustaka Yogyakarta
14	*Ramadhan: Bulan pensucian jiwa dan pemupukan solidaritas Sosaial*	2005	Artikel, *Sumatera Ekspres* Palembang
15	*Evaluasi Pembelajaran PAI di UNSRI*	2005	Penelitian, PUSLIT IAIN Raden Fatah Palembang
16	*Membangun Pola Pembelajaran Berbasis Student Centris*	**2006**	Jurnal *Akademia*,UPMA IAIN Raden Fatah Palembang
17	*Melacak akar Historis Ketimpangan Gender dalam Islam*	2006	Jurnal *Annisa*, PSG IAIN Raden Fatah Palembang

18	*Pendidikan Islam dalam Tatapan Modernisme*	**2007**	Jurnal *Quantum,* KANWIL DEPAG SUM-SEL
19	*Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*	**2007**	Buku, Raden Fatah Press Palembang
20	*Disain Instruksional*	2007	Buku, Raden Fatah Press Palembang
21	*Kompetensi Profesional Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah*	2007	Penelitian, Pusat Kajian BP3I Fak. Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
22	*Arah Baru Studi Islam di Indonesia*	2008	Buku, *Arruz,* Yogyakarta